



BAB 4



Faktor Pendorong Perdagangan Ilegal Kera Hidup

Pendahuluan

Perdagangan internasional kera hidup hanya diizinkan jika mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Spesies Terancam (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora/ CITES*) (CITES, 1973). Perdagangan ilegal dapat melibatkan kerja sama erat antara pemburu, penjual, pengangkut, pembeli, dan konsumen, termasuk juga khalayak dan pemilik hewan peliharaan. Selama ini, kejahatan transaksional antara para pelaku ini digambarkan sebagai 'kejahatan tanpa korban' karena kebutuhan pembeli dan penjual dapat terpenuhi tanpa saling merugikan, dan oleh karenanya kejahatan ini sulit diberantas (Felbab-Brown, 2017, hal. 31; Sollund, Stefes, dan Germani, 2016, hal. 6). Dari sudut pandang ini, korban yang sebenarnya, yakni kera, tidak turut dipertimbangkan.

“Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penjualan dilakukan melalui media sosial, kera yang diperdagangkan berusia muda dan dikirim melalui jalur udara, dan sebagian besar permintaan akan kera diajukan untuk koleksi pribadi.”

Jika Bab 3 volume ini membahas sisi sosial ekonomi dalam perdagangan daging dan bagian tubuh kera, bab ini berfokus pada faktor pendorong utama perdagangan kera hidup. Bab ini terdiri dari empat bagian utama. Bagian pertama membahas permintaan akan kera dari kebun binatang dan taman safari di negara Tiongkok yang peningkatan koleksi zoologisnya seiring peningkatan pertumbuhan ekonominya. Bagian kedua menelaah permintaan akan kera di industri pemasaran dan hiburan, termasuk film, televisi, iklan, dan sirkus, di Amerika Serikat dan Thailand. Secara khusus, bagian ini meninjau faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan kera dalam kurungan di industri hiburan Amerika Serikat. Bagian selanjutnya membahas permintaan akan orang utan di Kalimantan, Indonesia, sebagai hewan peliharaan. Dalam wawancara dengan mantan pemilik kera, terungkap bahwa miskonsepsi mengenai hewan-hewan ini dan kebutuhannya mendorong beberapa pihak untuk ‘menyelamatkan’ anak-anak kera yatim piatu setelah induknya terbunuh. Bagian ini juga membahas pasar hewan peliharaan yang berkembang pesat di Eropa Timur, Timur Tengah, dan negara-negara bekas Uni Soviet (lih. Kotak 4.2).

Bagian akhir bab ini berisi analisis mengenai peran media sosial sebagai faktor pemungkin perdagangan ilegal kera hidup. Bagian ini menelaah berbagai bentuk platform daring memengaruhi permintaan, khususnya melalui diberikannya nilai penting pada kepemilikan kera, menyediakan akses terhadap pasar, dan pelibatan khalayak baru. Selain itu, bab ini juga membahas tentang cara lembaga swadaya masyarakat bekerja sama dengan perusahaan media sosial untuk membatasi perdagangan satwa liar, termasuk dengan cara mengedukasi pengguna media sosial. Bagian ini diakhiri dengan usulan berbagai cara alternatif dan tambahan untuk melibatkan perusahaan dan konsumen serta pendekatan lebih luas untuk mengurangi permintaan.

Temuan utama antara lain:

- Melalui kerja sama dengan asosiasi zoologis dunia untuk meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan kera liar hasil tangkapan, kebun binatang Tiongkok dapat menekan tingkat kematian kera sehingga nantinya dapat menurunkan jumlah permintaan akan kera.
- Meskipun masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait skala perdagangan ilegal kera hidup, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penjualan dilakukan melalui media sosial, kera yang diperdagangkan berusia muda dan dikirim melalui jalur udara, dan sebagian besar permintaan akan kera diajukan untuk koleksi pribadi.
- Di Kalimantan, Indonesia, tempat yang tiap tahunnya lebih dari 100 orang utan tangkapan diselamatkan, penduduk setempat cenderung menangkap orang utan secara oportunis, misalnya setelah induknya dibunuh karena menjarah tanaman. Penduduk berusaha mendapatkan pengakuan bahwa mereka ‘menyelamatkan’ anak orang utan yatim piatu dan tidak takut pada konsekuensi hukum meskipun tahu bahwa orang utan dilindungi undang-undang.
- Meskipun beberapa perusahaan media sosial, seperti Instagram, memantau gambar yang memuat satwa liar, memblokir akses terhadap kiriman gambar/video yang terlihat menawarkan penjualan spesies dilindungi, dan mengedukasi pengguna mengenai pelanggaran ini, perusahaan-perusahaan ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dengan cara memberikan perincian informasi pengguna yang melanggar undang-undang satwa liar kepada penegak hukum dan menargetkan kampanye khusus ke calon pembeli utama.
- Representasi yang bias dan tidak akurat mengenai kera dapat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai prevalensinya sehingga memengaruhi kepedulian masyarakat terhadap kelangsungan hidup suatu spesies dan kesediaan mereka untuk mendukung upaya konservasi.

Kera di Kebun Binatang dan Taman Satwa Liar Tiongkok¹

Peningkatan jumlah kebun binatang dan taman satwa liar di Tiongkok telah memicu permintaan akan kera hidup yang berasal dari luar Tiongkok. Tiongkok memang sering disebut-sebut sebagai negara tujuan utama perdagangan kera (Dingfei, 2014). Berdasarkan konteks masyarakat Tiongkok, kera biasanya ditemukan di dua fasilitas berbeda yaitu:

- 'kebun binatang' yang cenderung dimiliki dan dikelola oleh pemerintah kota dan daerah; dan
- 'taman satwa liar' (atau 'taman safari') dan sirkus milik swasta.

Kebun binatang dapat ditemukan di kota-kota besar Tiongkok. Kebun binatang ini umumnya berukuran mini dan biasanya mengenakan biaya masuk yang rendah sebesar rata-rata 3 Dolar AS. Banyak kebun binatang ini, termasuk Kebun Binatang Kunming di Provinsi Yunnan dan Kebun Binatang Fuzhou di Provinsi Fujian, dibangun di atas lahan berbahaya seperti perbukitan dan pegunungan yang dianggap tidak sesuai untuk konstruksi komersial. Sebaliknya, taman safari, seperti Taman Safari Hangzhou di Provinsi Zhejiang, biasanya berlokasi cukup jauh dari perkotaan, berdiri di atas lahan di pinggiran kota yang luas, dan dibangun dan dikelola dengan anggaran tinggi. Rata-rata biaya masuknya sebesar 36 Dolar AS. Kebun binatang yang berada di perkotaan kebanyakan dibangun bertahun-tahun lalu, sedangkan taman safari baru semakin berkembang jumlahnya akhir-akhir ini, terutama di kota-kota pesisir yang lebih makmur. Beberapa taman safari yang baru dibuka di Tiongkok antara lain Taman Safari Xiamen Central Africa Shiye di Provinsi Fujian pada tahun 2016, Taman Safari Taizhou Bay di Provinsi Zhejiang pada tahun 2018, dan Jinniu Lake Wild Animal Kingdom di Provinsi Jiangsu pada tahun 2019. Taman safari lainnya masih dalam tahap pem-

angunan, termasuk Chimelong Qingyuan Forest Resort di Provinsi Guangzhou yang dijadwalkan akan dibuka pada tahun 2021.

Sulit untuk memperkirakan secara akurat jumlah fasilitas yang masih beroperasi karena tidak sedikit kebun binatang yang dikelola/diatur oleh dinas pemerintah yang berbeda. Kementerian Perumahan dan Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan Tiongkok memang mengawasi kebun binatang di wilayah perkotaan, tetapi peraturan dan penegakan hukum di wilayah ini terbatas. Kementerian ini juga membentuk Asosiasi Taman Zoologi Tiongkok, yakni badan yang menghimpun sekitar 155 kebun binatang dan taman safari dengan keanggotaan sukarela dan beroperasi tanpa proses akreditasi (CAZG, tanpa tahun). Administrasi Kehutanan dan Padang Rumput Nasional Tiongkok, yang juga menyediakan akomodasi bagi Otoritas Manajemen CITES, memiliki yurisdiksi atas taman safari dan mengatur kepemilikan semua spesies eksotis, termasuk yang ada di kebun binatang perkotaan (Zuo, 2017).

Tumpang tindihnya rezim peraturan badan-badan ini menimbulkan area abu-abu. Sebagai contoh, Kementerian Perumahan dan Pembangunan Perkotaan-Pedesaan berperan penting dalam melarang pertunjukan hewan di Tiongkok pada tahun 2011, tetapi tidak dapat mengatur pertunjukan di taman safari yang diurus Administrasi Kehutanan dan Padang Rumput. Selain itu, beberapa kebun binatang di kota dulunya melakukan subkontrak pertunjukan hewan dengan perusahaan swasta yang menyewa ruang atau arena di propertinya. Area 'kantong' seperti ini juga berada di luar yurisdiksi Kementerian Perumahan dan Pembangunan Perkotaan-Pedesaan. Akibatnya, secara teknis pertunjukan hewan dapat terus berlangsung sampai berakhirnya kontrak yang telah ditandatangani sebelum tahun 2011. Pada praktiknya, tekanan dari pemerintah pusat menyebabkan kera besar pensiun dari semua pertunjukan satwa, kecuali pada segelintir acara, yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

“Peningkatan jumlah kebun binatang dan taman satwa liar di Tiongkok telah memicu permintaan akan kera hidup yang berasal dari luar Tiongkok.”

Foto: Berbeda dengan bentuk-bentuk hiburan yang lebih tradisional, di Asia, belanja di sektor rekreasi telah bergeser ke arah pencarian pengalaman baru, termasuk taman hiburan dengan atraksi satwa liar. Guangzhou Chimelong Tourist Resort terdiri dari lima atraksi hiburan, termasuk taman safari, taman burung, taman air, sirkus, dan taman hiburan, serta tiga hotel. © PEGAS

Dorongan untuk membangun taman safari baru dipicu oleh evolusi ekonomi dan budaya Tiongkok. Empat puluh tahun reformasi berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi yang kuat, membebaskan 800 juta warga dari kemiskinan, dan mengubah Tiongkok menjadi negara berpenghasilan menengah ke atas (International Monetary Fund, 2018). Kebangkitan di era kemakmuran ekonomi membuat warga Tiongkok saat ini memiliki daya beli yang jauh lebih besar dibanding generasi sebelumnya. Pada tahun 2010 hingga 2020 saja pendapatan siap pakai tahunan konsumen perkotaan diperkirakan meningkat dua kali lipat, yakni menjadi sekitar 8.000 Dolar AS

(Atsmon et al., 2012). Akibatnya, mereka bersedia dan mampu menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan rekreasi, termasuk berpariwisata, yang ditunjukkan dengan peningkatan belanja konsumen tahunan di sektor rekreasi sebesar 10% sejak tahun 2011. Industri rekreasi Tiongkok saat ini menempati urutan kedua terbesar di dunia dengan nilai sebesar 479 juta Dolar AS pada tahun 2017 (OC&C Strategy Consultants, 2017).

Belanja di sektor rekreasi di Tiongkok telah bergeser ke arah pencarian pengalaman baru, termasuk taman hiburan (OC&C Strategy Consultants, 2017). Sebagian besar taman safari baru menyediakan wahana taman hiburan atau



dibangun di sekitar resor yang dilengkapi beberapa taman, hotel, dan infrastruktur terkait. Contoh utama model tempat wisata ini yaitu Guangzhou Chimelong Tourist Resort yang terdiri dari lima tempat rekreasi, termasuk taman safari, taman burung, taman air, sirkus, dan taman hiburan, ditambah tiga hotel (Chimelong, tanpa tahun). Di sekitar kawasan Zhuhai Chimelong International Ocean Resort, terdapat empat hotel, satu sirkus, dan akuarium terbesar di dunia. Di Tiongkok Selatan saja, Grup Chimelong pada tahun 2017 dikunjungi sekitar 31 juta pengunjung yang datang ke beragam atraksi. Pada tahun yang sama, jumlah ini hampir seperlima jumlah pengunjung seluruh taman dan resor Walt Disney di seluruh dunia. Hal ini sama dengan peningkatan 13,4% dari tahun sebelumnya, kira-kira dua kali lipat laju peningkatan jumlah pengunjung Disney (TEA/AECOM, 2017). Keterbatasan akses merupakan kendala utama dalam meningkatkan pertumbuhan sektor rekreasi, dan tantangan ini sedang diatasi dengan cara memperluas pembangunan berbagai taman safari pendukung dalam berbagai tema (OC&C Strategy Consultants, 2017). Selain model resor, pemerintah memberikan insentif bagi pengembangan taman safari sebagai unsur kota yang benar-benar baru.

Penipuan dan Perdagangan Kera yang Dipicu oleh Persaingan

Pembangunan taman safari baru merupakan suatu pertarungan komersial, terutama di wilayah yang telah banyak dibangun taman serupa. Tiga taman safari swasta baru dirancang akan dibuka pada tahun 2020 di Provinsi Jiangsu, Tiongkok Timur. Ketiganya diperkirakan akan bersaing satu sama lain dan bersaing dengan kebun binatang kota yang telah umum dikenal. Pada bulan September 2019, taman safari pertama telah dibuka dan taman safari kedua masih dalam tahap pembangunan. Ketiga taman safari ini kemungkinan besar tidak selesai dibangun atau terbukti tidak layak secara finansial.

Akibat persaingan tersebut, tekanan untuk mendapatkan satwa juga tinggi. Kebun binatang mini di perkotaan yang anggarannya terbatas, termasuk kebun binatang yang lebih kecil dan dijalankan oleh pihak swasta, merasakan beratnya persaingan dengan taman safari yang besar dan dikelola swasta. Salah satu kebun binatang di Yulin, Provinsi Guangxi, memajang penguin palsu pada tahun 2017. Beberapa tahun sebelumnya, Kebun Binatang Louhe di Provinsi Henan menjadi topik utama dalam berita internasional karena menampilkan anjing tibetan mastiff sebagai singa (Chiu, 2013; Shen, 2017).

Karena terbatasnya pasokan spesies berstatus genting, sebagian besar kebun binatang dan taman safari mengandalkan pedagang hewan untuk memperoleh spesimen untuk dipajang. Para pedagang cenderung memperolehnya dari sumber yang ilegal, sebagaimana yang terjadi di tahun 2007 hingga 2012 ketika lebih dari seratus simpanse liar dari negara Guinea diperdagangkan secara ilegal ke Tiongkok dengan memalsukan izin CITES (lih. Kotak 6.1). Penyelundup individu hidup kera besar tangkapan alam paling aktif beroperasi di Tianjin, Provinsi Hebei, dan Dalian, Provinsi Liaoning.²

Terbatasnya Data tentang Impor dan Nilai Pasar Kera

Biaya keuangan yang dikeluarkan untuk memperoleh kera merupakan subjek spekulasi intens. Beberapa jenis owa merupakan spesies endemik Tiongkok dan hanya sedikit bukti yang menunjukkan didatangkannya owa dalam skala besar dari luar negeri. Meskipun kebun binatang Tiongkok menunjukkan permintaan yang tinggi akan gorila, tidak ditemukan bukti bahwa hewan ini diimpor secara ilegal, dan biaya terkait impor gorila juga tidak memungkinkan untuk dinilai. Basis Data Perdagangan CITES menunjukkan bahwa sepuluh gorila hidup 'hasil penangkaran' diimpor dari Guinea pada tahun 2010, tetapi tidak ada bukti bahwa transaksi ini telah dilakukan (CITES, tanpa tahun-h). Ammann (2014) melaporkan bahwa seorang staf di kebun binatang di Tiongkok Tengah, yang pernah memasang papan informasi untuk pameran

“Di Tiongkok, perawatan satwa di kebun binatang tidak dilakukan secara profesional, dan meskipun terdapat program studi zoologi dan kedokteran hewan di beberapa universitas, kedua program ini tidak berfokus pada perawatan satwa liar tangkapan dan hanya sedikit sekali yang mempelajari satwa eksotik.”

gorila yang konon terjadi, mengungkapkan bahwa ada empat gorila yang tiba di kebun binatang ini pada tahun 2010 tetapi disuntik mati setelah dua di antaranya dipastikan positif mengidap hepatitis (seekor gorila telah menggigit dan menginfeksi penjaga). Akan tetapi, laporan ini mungkin keliru membedakan antara gorila dan simpanse karena dalam bahasa Tionghoa istilah-istilah kera digunakan secara bergantian, dan masyarakat Tionghoa umumnya tidak familier dengan spesies kera. Untuk menyebutkan simpanse, sebuah artikel dalam salah satu surat kabar menggunakan istilah/karakter Tionghoa untuk gorila, simpanse, dan orang utan (Wen Naifei dan Tan Siqi, 2013).

Sebaliknya, orang utan diketahui diimpor (sebagian besar) secara legal ke Tiongkok (CITES, tanpa tahun-h). Pada awalnya, orang utan dikirim dari kebun binatang di Amerika Serikat. Pada tahun 1990-an, orang utan ini didatangkan dari Taiwan dan puluhan di antaranya disita pemerintah. Banyak orang utan yang diselundupkan ke Taiwan untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan karena meroketnya permintaan yang dipicu oleh acara televisi populer Taiwan yang menampilkan orang utan muda (Leiman dan Ghaffar, 1996). Saat ini, sebagian besar orang utan yang disewakan ke berbagai kebun binatang di Tiongkok berada di bawah kendali pemilik tunggal, kendati biaya dan kesepakatannya masih dirahasiakan.

Simpanse merupakan satu-satunya jenis kera yang tercatat diimpor dalam skala besar ke kebun binatang Tiongkok. Berbagai laporan berspekulasi tentang nilai pasar simpanse di Tiongkok yang berkisar antara 12.500 hingga 30.000 Dolar AS per individu (Clough dan May, 2018). Para pedagang sepertinya menetapkan harga yang berbeda untuk setiap kebun binatang, kemungkinan besar disesuaikan dengan nilai yang bersedia dibayar oleh penawar tertinggi.

Bertentangan dengan anggapan umum yang ada, kera besar justru kurang populer di kalangan pengunjung kebun binatang Tiongkok dibanding jenis karnivora besar. Hal ini karena dalam budaya Tionghoa harimau memiliki nilai penting, banyak taman safari menampung lusinan atau bahkan ratusan harimau dari penangkaran, misalnya di Desa Gunung Beruang

dan Harimau Xionsen di Gulin (berada wilayah otonom Guangxi) memiliki sekitar 1.800 ekor harimau. Beberapa taman safari, seperti Taman Harimau Siberia, di Kota Harbin, Provinsi Heilongjiang, hanya memiliki harimau saja. Banyak harimau dibudidayakan terutama untuk perdagangan obat-obatan Cina (Knowles, 2016). Di antara berbagai jenis primata, monyet makaka memiliki makna budaya khusus, misalnya sebagai bentuk penghargaan terhadap novel 'Perjalanan ke Barat' yang ditulis pada Dinasti Ming. Monyet makaka biasanya ditempatkan di taman safari dengan suasana pegunungan, sedangkan kera besar dikurung di tempat yang jauh lebih kecil meskipun kebutuhan spasial dan kognitifnya lebih besar (Cheng'en Wu, 1993; Gallo dan Anest, 2018). Ketertarikan terhadap kera besar sepertinya lebih karena preferensi atau niat dari para pengelola kebun binatang dan taman safari tinimbang dari permintaan publik. Sepertinya, dari beberapa institusi Tiongkok yang baru-baru ini memiliki atau menyampaikan ketertarikan untuk memperoleh kera besar karena alasan sentimental untuk menghargai staf senior.

Penghalang bagi Terpenuhinya Kesejahteraan Kera dalam Kurungan

Di Tiongkok, perawatan satwa di kebun binatang tidak dilakukan secara profesional. Meskipun terdapat program studi zoologi dan kedokteran hewan di beberapa universitas, kedua program ini tidak berfokus pada perawatan satwa liar tangkapan dan hanya sedikit sekali yang mempelajari satwa eksotik. Akibatnya, staf di kebun binatang dan taman safari Tiongkok, khususnya tempat-tempat yang lebih kecil dan minim sumber daya, pada umumnya tidak memiliki keahlian yang memadai dalam merawat kera besar. Ada satu kasus luar biasa, para staf taman safari yang tidak mengetahui bahwa orang utan di alam liar merupakan hewan pemakan buah mencatatkan makanan untuk kera besar ini adalah berkantong-kantong ayam goreng dan minuman kaleng Red Bull. Pada kasus lain, ada staf yang menyatukan dua orang utan jantan berbantalan pipi sehingga keduanya

berkelahi dan mengalami cedera serius. Selain itu, mengingat kurangnya pemahaman tentang aspek perilaku dan sosial simpanse di alam liar, cedera pada satwa ini pun menjadi hal yang lazim dan kadang kala hingga menyebabkan kematian. Dari tiga lembaga yang menampung gorila yang diperoleh secara ilegal, dua di antaranya hanya memiliki seekor gorila, itu pun gorila punggung perak, dan ini bertentangan dengan struktur sosial alami gorila (Robbins *et al.*, 2004).³

Pengambilan simpanse liar dari beberapa habitat yang serupa atau sama menyebabkan masalah khusus bagi pengelolaannya di Tiongkok. Kawin sedarah (*inbreeding*) dianggap menjadi persoalan utama. Kawin silang antar individu yang berkerabat dekat dapat menjadi penyebab tingginya angka keguguran dan kematian bayi di seluruh populasi satwa yang berada dalam kurungan. Situasi ini akan terus berlanjut selama pengelola kebun binatang tetap memutuskan transfer dan pertukaran satwa dengan kebun binatang lain, yang biasanya melibatkan kesepakatan dengan kebun binatang tetangga maupun mitra (Banes *et al.*, 2018). Pemberian bonus oleh kebun binatang kepada stafnya jika satwa yang dirawatnya menghasilkan keturunan menjadi pendorong terjadinya kawin sedarah yang dapat meningkatkan jumlah kematian janin dan bayi serta hibridisasi pada spesies kera yang berbeda.

Sebagian besar tantangan ini semakin sulit akibat kurangnya akses terhadap informasi. Pemerintah Tiongkok memblokir atau menyensor berbagai sumber informasi daring terkait kesejahteraan satwa dan ilmu pemeliharaan satwa, walaupun tidak selalu dilakukan dengan sengaja (karena sumber informasi ini mungkin mengandung kata kunci yang termasuk dalam daftar hitam). Misalnya, situs Asosiasi Kebun Binatang dan Akuarium Internasional (World Association of Zoos and Aquariums/WAZA) tidak dapat diakses karena asosiasi ini mengakui Taiwan sebagai negara merdeka (WAZA, tanpa tahun). Oleh karena itu, berbagai kebun binatang di Tiongkok tidak dapat dengan mudah berafiliasi dengan WAZA. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa kebun binatang di Tiongkok menunjukkan ketertarikan

untuk bergabung dengan Asosiasi Kebun Binatang dan Akuarium Eropa (EAZA) sebagai pengamat. Dengan disepakatinya perjanjian EAZA, beberapa gorila pun dikirim dari Rotterdam ke kebun binatang Shanghai pada tahun 1993 dan 2007. EAZA telah mengesahkan proposal untuk mengirim beberapa gorila lain ke sekurangnya satu kebun binatang di Tiongkok. Kebun binatang Tiongkok tidak dapat menjadi anggota terakreditasi pada Asosiasi Kebun Binatang dan Akuarium Amerika Serikat (AZA) jika standarnya dianggap masih belum memadai untuk akreditasi.

Kendala bahasa juga menghambat peningkatan kesejahteraan kera di Tiongkok. Walaupun AZA telah banyak menyediakan informasi secara daring (termasuk panduan pemeliharaan satwa) yang dapat diakses oleh pihak-pihak yang bukan merupakan anggota, tak satu pun yang tersedia dalam bahasa Mandarin.⁴ Di Tiongkok, terdapat perangkat lunak mesin penerjemah yang lazim digunakan, tetapi semua teks yang akan diterjemahkan harus melewati sensor pemerintah sehingga hasil terjemahan menjadi tidak dapat dipahami. Mesin penerjemah yang digunakan untuk memperoleh informasi penting seputar pemeliharaan, seperti misalnya pedoman veteriner atau dosis obat, tidak dapat diandalkan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat. Di sisi lain, berbagai jenis obat yang diperlukan tidak tersedia di Tiongkok. Dari total jumlah penduduk sebanyak 1,4 miliar, hanya sekitar 10 juta orang di Tiongkok yang dianggap mampu menggunakan Bahasa Inggris (VoiceBoxer, 2016; Yang, 2006). Oleh karena itu, kurangnya akses terhadap sumber informasi berbahasa Mandarin menjadi kendala besar untuk memperoleh edukasi yang diperlukan.

Tantangan signifikan lainnya bagi kebun binatang Tiongkok adalah sikap kritis dunia Barat yang sering kali didasarkan pada dugaan yang salah atau generalisasi secara kasar (Banes *et al.*, 2018). Tidak banyak organisasi Barat yang mau terlibat secara konstruktif dengan kebun binatang di Tiongkok dengan memberikan pelatihan, untuk memperbaiki kondisi yang ada, atau mengatasi perdagangan ilegal. Pendekatan antagonis lazim terjadi, sebagaimana

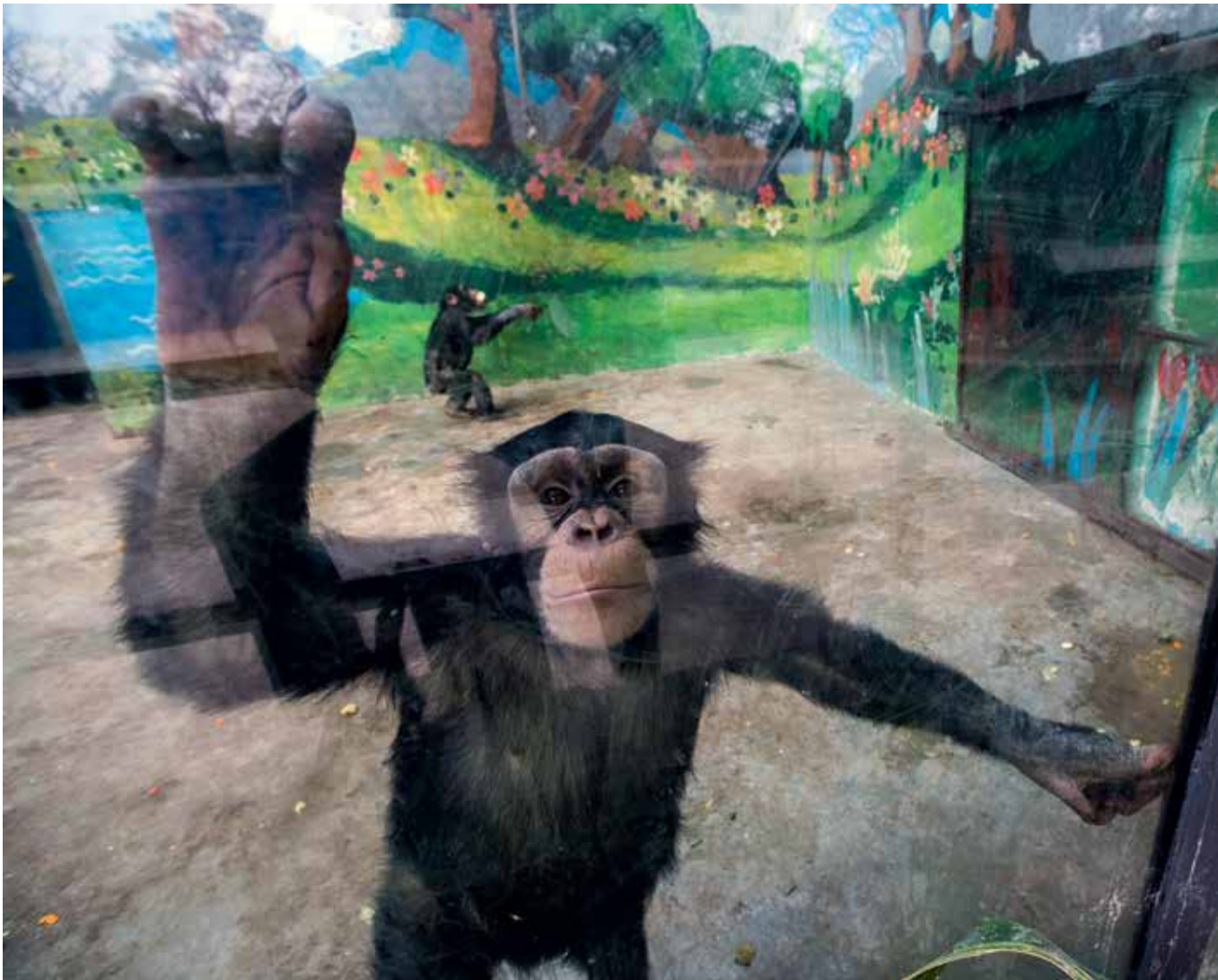
“Tidak banyak organisasi Barat yang mau terlibat secara konstruktif dengan kebun binatang di Tiongkok dengan memberikan pelatihan, untuk memperbaiki kondisi yang ada, atau mengatasi perdagangan ilegal.”

Foto: Kebun binatang dan taman safari di Tiongkok dapat memainkan peran penting dalam pendidikan konservasi. Setiap tahun, ada sekitar 10 juta orang atau lebih yang mengunjungi berbagai lembaga anggota Asosiasi Kebun Binatang Tiongkok yang sebenarnya jumlahnya sedikit dibanding semua kebun binatang dan taman safari yang ada di Tiongkok. © Paul Hilton/Earth Tree Images

na dibuktikan oleh penggambaran media yang menunjukkan kondisi dan praktik yang secara keseluruhan sangat buruk. Upaya untuk mengukur cakupan perdagangan ilegal (berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh beberapa LSM Barat saat kunjungan rahasia ke kebun binatang di Tiongkok) juga terbukti meragukan. Sebagai contoh, asumsi umum bahwa semua bayi kera besar ditangkap dari alam liar merupakan suatu kekeliruan dan mengakibatkan kesalahan pada penghitungan skala dan cakupan pengambilan satwa secara ilegal. Penilaian yang gegabah ini juga mengurangi kepercayaan para pengelola kebun binatang Tiongkok terhadap

kolega-koleganya dari Barat. Pada tahun 2014, Kemitraan Kelangsungan Hidup Kera Besar (Great Ape Survival Partnership/GRASP) memperparah masalah ini ketika lembaga ini merilis di Facebook tentang seekor bayi orang utan 'jantan' yang 'ditangkap dari alam liar' di suatu fasilitas. Bayi ini sebenarnya dikembangkan secara legal di penangkaran, berjenis kelamin betina, dan berada di kebun binatang yang berbeda, sehingga tulisan di Facebook ini memicu ratusan komentar dan reaksi negatif dari para pembaca di negara Barat (Banes *et al.*, 2018).

Pada tahun 2018, dua upaya kolaboratif yang besar dilakukan untuk meningkatkan kes-



ejahteraan orang utan di Tiongkok. Lokakarya Nasional tentang Orang Utan di Tiongkok diselenggarakan oleh Asosiasi Kebun Binatang Tiongkok pada 25–30 Oktober di Kebun Binatang Hutan Nanjing Honshan, Provinsi Jiangsu (Sacramento Zoo, 2018). Lokakarya ini dihadiri oleh delegasi internasional sebanyak 136 peserta yang berasal dari kebun binatang dari Tiongkok dan Amerika Serikat. Panduan Pemeliharaan Orang Utan Berbahasa Mandarin dipublikasikan pada kegiatan lokakarya ini. Panduan ini terdiri dari 12 bab tentang aspek biologi dan pengelolaan orang utan yang secara khusus ditulis oleh 13 ahli dari kebun binatang dan universitas di negara-negara Barat untuk khalayak Tiongkok. Kedua upaya ini menjadi tonggak capaian utama dalam industri zoologi Tiongkok, yakni dalam meningkatkan dan melampaui standar pemeliharaan internasional. Masing-masing upaya ini telah menetapkan format bagi upaya serupa lainnya yang saat ini mungkin tengah berupaya dicapai di berbagai kebun binatang di Tiongkok.

Peningkatan lebih lanjut pada aspek kesejahteraan kera di berbagai kebun binatang Tiongkok dapat mengurangi tingkat kematian (dan permintaan akan) kera yang ditangkap di alam liar. Demikian pula halnya, kerja sama yang lebih baik dengan asosiasi kebun binatang internasional dapat meningkatkan peluang untuk melakukan transfer kera dari penangkaran secara legal sehingga membatasi permintaan akan bayi kera yang ditangkap dari alam liar (Banes *et al.*, 2018).

Sikap terhadap Hak Asasi Satwa sebagai Indikator Kesejahteraannya

Meskipun Buddhisme dan beberapa bentuk Taoisme menghargai perasaan hidupan non-manusia, dorongan untuk menghilangkan penderitaan satwa mengalami kemunduran pada reformasi politik di abad ke-20. Di bawah kepemimpinan Mao Zedong, Tiongkok pun memberlakukan sesuatu yang disebut para akademisi sebagai 'perang terhadap alam' (Li, 2013; Shapiro, 2001). Kelaparan massal yang

terjadi saat diberlakukannya kebijakan Lompatan Jauh ke Depan (*Great Leap Forward*) (1958–1962) ini mengakibatkan merebaknya perburuan terhadap mamalia yang ada di dalam negeri (pada beberapa kasus, hingga hampir punah) dan menetapkan satwa sebagai sarana untuk membantu kelangsungan hidup manusia (Geng, 1998). Kampanye Empat Hama pada tahun 1958 (yang dilaksanakan dengan memerintahkan masyarakat untuk membasmi semua burung pipit, tikus, nyamuk, dan lalat) semakin memperkuat sikap yang menganggap bahwa satwa tidak memiliki perasaan maupun nilai (Shapiro, 2001). Akhir-akhir ini, reformasi ekonomi Deng Xiaoping dikembangkan berapa pun biayanya, termasuk kesejahteraan satwa dan perlindungan lingkungan (Li dan Davey, 2013).

Namun demikian, selama tiga dekade terakhir, perhatian terhadap hak asasi satwa terus meningkat. Akademi Ilmu Sosial Tiongkok (Chinese Academy of Social Sciences/CASS) merupakan lembaga yang pertama kali memperkenalkan konsep ini kepada para akademisi Tiongkok (Yang, 1993). Akan tetapi, beberapa pelajar Tiongkok menolak visi ini dan menyebutnya sebagai sebuah perusakan dari Barat (Zhao, 2002). Gagasan-gagasan dari Barat ini tampak memiliki pengaruh yang cukup besar (baik melalui media Barat maupun kegiatan LSM Barat di Tiongkok), walaupun gerakan nasional untuk perlindungan satwa juga telah jauh lebih berkembang (Li dan Davey, 2013). Meskipun kesimpulan yang ditarik pada studi pertama selama empat tahun menyebutkan bahwa sebagian besar orang Tiongkok tidak menganggap satwa memiliki kesadaran diri atau berakal, studi kedua (yang lebih berfokus pada masyarakat perkotaan dan tentunya kelas menengah yang tengah berkembang) menemukan bahwa 61,7% responden mengatakan bahwa semua satwa harus dilindungi (Askue *et al.*, 2009; Zhang, Hua, dan Sun, 2008). Lebih dari setengah responden (52,6%) mengatakan bahwa satwa setara dengan manusia dan berhak dihormati dan diberi perlindungan; dan 81,3% responden menyatakan dukungan terhadap konservasi satwa liar (Zhang, Hua, dan Sun, 2008). Oleh karena itu, kebun binatang

“Dengan adanya perubahan sikap terhadap satwa di Tiongkok, tekanan terhadap kebun binatang untuk meningkatkan standar kesejahteraan satwa kemungkinan besar justru berasal dari masyarakat dan pemerintah Tiongkok, bukan dari pihak Barat.”

dan taman safari Tiongkok berperan penting dalam memberikan edukasi tentang konservasi. Setiap tahun, diperkirakan sebanyak 100 juta orang atau lebih mengunjungi berbagai lembaga anggota Asosiasi Kebun Binatang Tiongkok yang sebenarnya jumlahnya sedikit jika dibandingkan semua kebun binatang dan taman safari yang ada di Tiongkok (Askue *et al.*, 2009).

Dengan adanya perubahan sikap terhadap satwa di Tiongkok, tekanan terhadap kebun binatang untuk meningkatkan standar kesejahteraan satwa kemungkinan besar justru berasal dari masyarakat dan pemerintah Tiongkok, bukan dari pihak Barat. Dalam sebuah survei mengenai hal yang paling dinikmati di taman hiburan, 18% orang tua menyatakan bahwa mereka tertarik melihat satwa secara langsung dan hanya 2% saja yang ingin melihat pertunjukan satwa (OC&C Strategy Consultants, 2017). Sebagaimana disebutkan di atas, sejak tahun 2011, pemanfaatan satwa dalam pertunjukan sirkus merupakan kegiatan ilegal di semua kebun binatang kota. Upaya untuk menegakkan undang-undang terkait pun terlihat semakin intensif dilakukan. Meskipun pemanfaatan satwa masih dilakukan di beberapa taman safari swasta dan sirkus akibat saling bertentangan rezim peraturan yang telah disebutkan di atas, jumlah penonton di beberapa pertunjukan tercatat berada pada titik terendah sepanjang sejarah (Agence France-Presse, 2018). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar pertunjukan ini juga tidak lagi memanfaatkan kera besar karena adanya tekanan dari pemerintah pusat.

Selain itu, kekerasan terhadap hewan juga telah menuai penolakan publik di media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Penyiraman air keras secara berulang terhadap beruang di Kebun Binatang Beijing pada tahun 2002 menyebabkan kecaman yang merebak luas. Sebuah forum internet terlihat menerima lebih banyak komentar terkait insiden ini dibanding kejadian yang ada di dalam dan luar negeri lainnya (Shuxian, Li, dan Su, 2005). Pada tahun 2018, seorang perawat satwa dipecat dari sebuah

kebun binatang di Wuhan, Provinsi Hubei, setelah beredar video penganiayaan fisik terhadap seekor panda raksasa yang dilakukannya; dan perawat satwa lainnya dipecat dari sebuah akuarium di Dalian, Provinsi Liaoning, setelah terekam sedang mengoleskan lipstik pada seekor paus beluga (Chan, 2018; Zhou, 2018). Sebagaimana akan dibahas di bagian selanjutnya, pengalaman dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa perubahan persepsi publik semacam ini memengaruhi pemanfaatan satwa sekaligus perdagangan satwa liar.

Kera dalam Industri Periklanan dan Hiburan di Amerika Serikat dan Thailand

Bagian ini meninjau perubahan pada pemanfaatan kera dalam industri pemasaran dan hiburan di Amerika Serikat dan Thailand. Studi kasus di Amerika Serikat berfokus pada pemanfaatan kera dalam film, televisi, dan periklanan, sedangkan studi di Thailand mengkaji peran kera dalam fasilitas-fasilitas sejenis sirkus. Berbagai temuan ini dapat memberikan informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk membatasi pemanfaatan kera dalam sektor-sektor ini di negara lain.

Kera Besar dalam Film, Televisi, dan Iklan di Amerika Serikat

Sejak dahulu, manusia selalu tertarik dengan satwa liar, terutama kera besar. Ketertarikan ini sebagian karena adanya kesamaan fisik dan perilaku manusia dengan kera nonmanusia. Dalam sebuah film lawas paling terkenal yang menggambarkan kera besar, yaitu *Tarzan the Ape Man* pada tahun 1932, seekor simpanse bernama Jiggs berperan sebagai Cheetah (*The Atlanta Constitution*, 1938; Van Dyke, 1932). Sejak saat itu, kera besar pun menjadi figuran yang populer sebagai karikatur manusia dalam film, acara televisi, dan iklan. Pada tahun 1951,

film Ronald Reagan yang paling populer, yaitu *Bedtime for Bonzo*, dibintangi oleh seekor simpanse bernama Peggy (De Cordova, 1951; King, tanpa tahun). Seekor orang utan bernama Manis berperan sebagai Clyde bersama dengan Clint Eastwood dalam film *Every Which Way but Loose* pada tahun 1978 (Fargo, 1978). Simpanse muncul dalam serial televisi populer tahun 1970-an, yaitu *Lancelot Link: Secret Chimp*, yang merupakan serial parodi mata-mata. Kemudian, simpanse juga muncul dalam iklan Super Bowl untuk merek-merek besar Amerika Serikat, seperti CareerBuilder, Castrol, E*TRADE, dan Pepsi (Pollack, 2016; Shields, Jones, dan McKimson, 1970).

Tidak seperti di tahun-tahun awal ketika semua simpanse yang tampil dalam film, acara televisi, dan iklan Amerika Serikat berasal dari alam liar, kera besar 'penghibur' dalam beberapa tahun terakhir merupakan simpanse dan orang utan hasil penangkaran. Sebagian besar kera ini dilahirkan di fasilitas hiburan atau dibeli dari Missouri Primate Foundation (MPF) di Festus, Missouri. Walaupun MPF tidak lagi melakukan pengembangbiakan atau penjualan, MPF masih menampung simpanse (ChimpCARE, tanpa tahun-a; PETA, tanpa tahun). Biaya pembelian seekor kera besar umumnya tidak diiklankan dan cenderung tidak memiliki standar, tetapi terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai pasar kera ini. Mantan pelatih simpanse bernama Judie Harrison melaporkan bahwa ia membeli seekor bayi simpanse jantan dari MPF senilai 45.000 Dolar AS pada tahun 2002 (Schapiro, 2009a). Pada tahun 2015, pelatih simpanse yang bernama Steve Martin menaksir harga seekor simpanse jantan adalah 60.000 Dolar AS dan betina 25.000 Dolar AS.⁵ Harga ini kemungkinan ditentukan berdasarkan karakteristik fisik simpanse, meskipun simpanse betina umumnya dijual lebih mahal karena kemampuan berkembangbiaknya. Di Amerika Serikat, selama tahun 1980-an dan 1990-an, harga seekor simpanse berkisar 20.000–50.000 Dolar AS (S. Ross, komunikasi pribadi, 2019).

Dibanding pada masa ketenarannya, kini ada lebih banyak informasi tentang perilaku

dan kebutuhan perkembangan kera besar. Ada banyak studi mengenai perilaku sosial dan kemampuan berpikir kera yang menunjukkan bahwa kera besar sangat cerdas dan memiliki emosi sehingga mampu merasakan penderitaan psikologis. Para peneliti mengamati bahwa setelah mengalami peristiwa traumatis, simpanse dapat menunjukkan tanda gangguan stres pascatrauma dan depresi, serta merespons kematian kerabatnya dengan perilaku yang mirip dengan perilaku manusia, termasuk berkabung (Balter, 2010; Bradshaw *et al.*, 2008; Ferdowsian *et al.*, 2011).

Agar dapat dilatih, simpanse dan orang utan diambil dari induknya saat masih bayi. Praktik ini menyebabkan induk tertekan, menimbulkan kegelisahan pada bayi, dan mengganggu perkembangan normal bayi (Baker, 2005). Penganiayaan fisik juga lazim terjadi dalam proses pelatihan ini. Meskipun kera dapat dengan mudah hidup hingga usia 45 tahun, kera biasanya pensiun dari panggung hiburan saat mencapai usia remaja, yakni sekitar 12 tahun, karena kekuatan dan ukurannya yang besar serta perilakunya tidak lagi dapat diprediksi (Courtenay dan Santow, 1989). Banyak mantan kera 'penghibur' yang setelah pensiun mengalami kesulitan untuk bergabung dalam kelompok sejenis karena menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang akibat kurangnya pengasuhan yang sebagaimana mestinya dan hidupnya yang terpisah dari kera-kera lain (Freeman dan Ross, 2014; Jacobsen *et al.*, 2017).

Setelah masyarakat Amerika Serikat secara umum lebih memahami informasi terkait kera besar, pemanfaatannya sebagai penghibur pun menjadi kurang diterima. Beberapa faktor mendorong perubahan ini, termasuk di antaranya kampanye advokasi oleh kelompok perlindungan satwa, kemajuan dalam Pencitraan Hasil Komputer (*Computer-Generated Imagery/CGI*), dan berkurangnya penyelenggara pertunjukan (lih. Kotak 4.1). Akibatnya, lanskap dunia hiburan dan periklanan berubah dengan cepat demi kesejahteraan kera besar.

Meskipun kera besar tidak lagi lazim terlihat dalam produksi film dan acara televisi di Amerika Serikat, praktik eksploitasi kera

“Ada banyak studi mengenai perilaku sosial dan kemampuan berpikir kera yang menunjukkan bahwa kera besar sangat cerdas dan memiliki emosi sehingga mampu merasakan penderitaan psikologis.”

KOTAK 4.1

Berkurangnya Pemanfaatan Kera dalam Industri Hiburan di Amerika Serikat: Advokasi, CGI, dan Berkurangnya Penyelenggara Pertunjukan

Kampanye Advokasi Kera Besar

Dengan berkembangnya pemahaman tentang kera besar berdasarkan penelitian lapangan dan dokumentasi penganiayaan fisik oleh pelatih kera besar (dipublikasikan dalam kampanye-kampanye besar pada tahun 1996 dan 2003 oleh beberapa kelompok perlindungan satwa serta dua serangan terhadap manusia oleh simpanse 'peliharaan' yang dipublikasikan secara luas pada tahun 2005 dan 2009), hal ini telah mengubah sudut pandang publik terhadap pemanfaatan kera dalam industri hiburan di Amerika Serikat (Friends of Washoe, tanpa tahun; Gang, 1996; Newman, 2009; Primate Info Net, 2005; Roderick, 1990; Schapiro, 2009b).

Sejak tahun 2005, organisasi hak asasi satwa PETA (People for the Ethical Treatment of Animals) memimpin kampanye edukasi terarah yang bertujuan menumbuhkan kepekaan publik terhadap buruknya kondisi kera besar yang dimanfaatkan dalam industri hiburan, termasuk melalui inisiatif penulisan surat yang menargetkan pembuat film dan perusahaan yang mengeksploitasi simpanse dan orang utan (PETA, tanpa tahun). Selain dukungan dari selebritas Hollywood, yaitu Anjelica Huston dan Pamela Anderson, PETA juga berhasil melobi lebih dari 40 agensi periklanan (termasuk agensi besar, misalnya BBDO, DDB, Grey Group, McCann Erickson (sekarang McCann) dan Young and Rubicam (sekarang VMLY&R)) untuk melarang pemanfaatan kera besar dalam iklannya (Ad Age, 2012). Setelah berdiskusi dengan PETA dan organisasi Chimpanzee Sanctuary Northwest (Suaka Simpanse di Barat Laut) yang berbasis di negara bagian Washington, beberapa perusahaan, termasuk AT&T, Capital One, Dodge, Pfizer, dan Traveler's Insurance menarik iklan televisi yang menampilkan simpanse dan orang utan (Mullins, 2010; Nudd, 2010). PETA melaporkan bahwa pada tahun 2009 hingga 2016, 40 iklan televisi di Amerika Serikat menggunakan kera besar 'penghibur' dan 25 di antaranya segera ditarik dari peredaran setelah perusahaan memahami kontroversi terkait pemanfaatan kera besar dalam iklan.⁶





Foto: Pada tahun 2003, ada 87 kera besar (18 orang utan dan 69 simpanse) yang tinggal di 11 fasilitas di Amerika Serikat yang menyediakan kera besar untuk kepentingan film, televisi, dan iklan. Setelah dilaksanakannya kampanye bersama dan upaya peningkatan kesadaran serta pengembangan CGI, pada tahun 2019, ada 10 kera besar (simpanse) yang tinggal di dua fasilitas yang menyediakan kera untuk kepentingan hiburan. Bubbles, mantan aktor dan peliharaan, saat ini tinggal di Center for Great Apes. © Patti Ragan, Center for Great Apes

Program besar lainnya yang berperan mengubah opini publik dan perilaku perusahaan terkait pemanfaatan kera besar dalam industri hiburan dan pemasaran adalah Rencana Kelangsungan Hidup Spesies (Species Survival Plan/SSP) Simpanse dari Asosiasi Kebun Binatang dan Akuarium (Association of Zoos and Aquariums/AZA) (Lincoln Park Zoo, tanpa tahun). SSP mengirimkan lebih dari 80 surat kepada berbagai agensi periklanan dan perusahaan lain pada tahun 2002 hingga 2014 serta melakukan pelibatan terhadap pihak-pihak perorangan yang terlibat dalam pengembangbiakan, pelatihan, dan pemfilman kera. Dalam banyak kejadian, perusahaan dan pihak perorangan memberikan konfirmasi bahwa mereka akan menghentikan pemanfaatan kera sebagai konsekuensi pelibatan ini.

Para ilmuwan dan pegiat konservasi juga berperan sebagai advokat bagi hak asasi kera besar. Pada tahun 2000, surat kabar *Los Angeles Times* memublikasikan artikel opini yang ditulis oleh Jane Goodall. Artikel ini mengutuk pemanfaatan kera besar untuk industri hiburan setelah adanya serangan di Stamford, Connecticut, yang melibatkan seekor simpanse 'penghibur' yang kemudian menjadi hewan peliharaan (Goodall, 2009). Studi-studi yang dipublikasikan antara tahun 2008 dan 2011 menunjukkan bahwa penggambaran simpanse yang tidak patut dalam film dan program televisi menghalangi upaya konservasi (Ross *et al.*, 2008; Ross, Vreeman dan Lonsdorf, 2011; Schroepfer *et al.*, 2011; lih. Kotak 4.3). Setelah publikasi studi yang pertama, dewan direksi AZA menerbitkan sebuah buku putih (*white paper*) yang merekomendasikan dihapusnya pemanfaatan semua spesies kera dalam industri hiburan dan periklanan (AZA, 2008). Stephen Ross dari Kebun Binatang Lincoln Park, yang ikut menulis kedua studi tentang penggambaran simpanse yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian meluncurkan Proyek ChimpCARE yang menangani pemanfaatan simpanse dalam industri hiburan (ChimpCARE, tanpa tahun-b). Sebagai bagian dari Proyek ChimpCARE dan kerja sama dengan SSP Simpanse, mantan 'simpanse penghibur' banyak yang dipindahkan ke kebun binatang dan suaka terakreditasi. Sekelompok simpanse 'aktor' berjumlah 14 ekor dipindahkan ke kebun binatang di Houston, Maryland, dan Oakland pada tahun 2010 (Bender, 2010).

Kemajuan Teknologi CGI

Keberhasilan para advokat kera dalam beberapa tahun terakhir sebagian karena pengembangan citra satwa realistis melalui pencitraan hasil komputer (CGI) dalam industri perfilman yang menjadi alternatif pengganti satwa hidup. Satwa realistis pertama yang dihasilkan CGI, yaitu seekor burung hantu putih, memulai debutnya pada tahun 1986 dalam film *Labyrinth* (Stuff, tanpa tahun). Sejak saat itu, CGI digunakan untuk membuat ratusan spesies satwa yang berbeda, termasuk simpanse, gorila, dan orang utan. Pada tahun 2011, film *Rise of the Planet of the Apes* menjadi momentum yang mengubah keadaan kera besar dan advokatnya. Weta Digital menciptakan seekor simpanse bernama Caesar, yang merupakan karakter utama film ini, dengan menggunakan teknologi CGI dan *motion capture* (perekaman gerak), sehingga menunjukkan bahwa CGI dapat dengan mulus mengganti simpanse hidup dalam sebuah film (Weta Digital, tanpa tahun). Sejak itu, perusahaan efek

visual yang menggunakan CGI untuk menggambarkan seekor orang utan besar dalam film *Jungle Book* pada tahun 2016 (termasuk Pixar, Rhythm and Hues, dan Disney) berkontribusi terhadap kemajuan besar dalam teknologi CGI yang menguntungkan satwa dan meningkatkan aspek keserbabisaan dan kendali dalam pembuatan film (Sims, 2016). Pada tahun 2005, direktur perusahaan visual efek Jim Henson's Creature Shop memberikan informasi kepada *Los Angeles Times* bahwa banyak studio yang lebih memilih menggunakan CGI untuk mengganti satwa hidup dengan alasan CGI dapat 'mengendalikan penampilan satwa sepenuhnya' (Covarrubias, 2005). Meskipun saat ini kera hasil dari CGI masih dapat ditebak, kemajuan teknologi kelak akan membuatnya lebih sulit untuk dibedakan. Meskipun demikian, pengaruh gambar semacam ini terhadap persepsi mengenai status dan kesejahteraan kera masih belum dapat dipahami dengan jelas.

Berkurangnya Penyedia Hiburan

Berdasarkan sensus yang dilaksanakan pada tahun 2003 oleh Proyek Kera Besar di Amerika Serikat, 87 kera besar (18 orang utan dan 69 simpanse) hidup di 11 fasilitas yang menyediakan jasa kera besar untuk pembuatan film, acara televisi, dan iklan (Goodall *et al.*, 2003). Pada bulan April 2020, Proyek ChimpCARE melaporkan bahwa 11 simpanse berada dalam dua fasilitas yang menyediakan jasa kera untuk hiburan (ChimpCARE, tanpa tahun-a). Angka-angka ini menunjukkan bahwa sejak sensus Proyek Kera Besar tahun 2003 jumlah kera besar yang tersedia sebagai penghibur menurun sebesar 87%. Penurunan ini mencerminkan dua tren utama, yaitu pelatih kera memensiunkan satwa miliknya dan mereka tidak memperoleh bayi kera untuk menggantikannya, sebagaimana yang umum terjadi dalam beberapa tahun sebelumnya.

Judie Harrison yang memensiunkan dua simpanse bernama Mikey dan Louie dan memindahkan keduanya ke Kebun Binatang Little Rock pada tahun 2008 menyebutkan biaya perawatanlah yang menjadi alasan untuk memensiunkan kedua satwa yang tidak lagi dapat 'bekerja' ini karena faktor usia (Anonim, 2009). Steve Martin dari Steve Martin's Working Wildlife berkata kepada *Los Angeles Times*, "dengan adanya komputer, animatronik, dan sejenisnya, permintaan akan simpanse dan satwa hidup pun menjadi jauh lebih sedikit" (Covarrubias, 2005). Simpanse termuda dan yang terakhir 'bekerja' di fasilitasnya, yaitu Eli, terakhir tampil dalam sebuah produksi film pada tahun 2016. Tiga tahun kemudian, saat Eli berusia sembilan tahun, Steve Martin 'memensiunkan' Eli dan memindahkannya ke Wildlife Waystation, sebuah suaka tak terakreditasi yang memiliki banyak riwayat masalah. Suaka ini menghentikan operasinya sekitar setahun setelah Eli datang yang kemudian memaksa ratusan satwa harus dipindahkan. Penutupan suaka ini menunjukkan adanya masalah yang berhubungan dengan pelatih yang dapat mengatur waktu pensiun satwa berdasarkan opsi yang paling terjangkau dibanding opsi yang paling layak. Bersama dengan simpanse mantan 'aktor' lainnya bernama Susie, Eli kemudian dipindahkan ke Kebun Binatang Lincoln Park di Chicago (sebuah fasilitas yang terakreditasi AZA) tempat keduanya kemudian bergabung dengan kelompok sosial yang lebih besar.

untuk hiburan belum sepenuhnya hilang dan masih sangat populer di belahan dunia lain. Bahkan, di Amerika Serikat dan Eropa, berbagai gambar kera besar sebagai badut yang tertera dalam kartu ucapan usang mer-

upakan pengingat akan zaman 'pertunjukan simpanse'. Pada tahun 2017, seekor hibrida simpanse-bonobo bernama Tibby yang tinggal di sebuah fasilitas sirkus di Prancis ditampilkan di The Square, sebuah film

Swedia yang menuai pujian di seluruh dunia (Östlund, 2017). Terlepas dari perkembangan situasi baru-baru ini, kemunculan seekor kera besar dalam sebuah film besar atau acara televisi populer berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pandangan manusia mengenai spesies kera besar ini.

Orang Utan di Fasilitas Hiburan di Thailand

Walaupun permintaan akan kera dalam industri hiburan mungkin menurun di Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir, yang terjadi di sektor hiburan Thailand justru kebalikannya karena permintaan akan orang utan baru-baru ini kembali meningkat setelah adanya penurunan yang signifikan.⁷

Sejak sekitar tahun 1990, pemanfaatan orang utan di Thailand dalam pertunjukan wisata dan hiburan semakin meluas. Operasi pertunjukan yang lebih besar bahkan berupaya menghadirkan pengalaman seperti di dunia Disney, yakni menggabungkan taman safari dengan pertunjukan dan secara khusus menargetkan keluarga, misalnya dengan menawarkan tiket keluarga (penjualan tiket ini menyumbang sekitar 60% dari sebagian besar penghasilan taman safari) (Safari World, 2017; Silom Advisory Co., 2017). Beberapa taman safari, termasuk Safari World, merekrut para ahli dari Kebun Binatang Singapura untuk merancang dan mengatur pertunjukan satwa (mantan karyawan Safari World, komunikasi pribadi, 2018). Sebuah iklan daring untuk 'pertunjukan tinju' orang utan juga menawarkan aksi lucu kepada pengunjung dengan memperlihatkan kera dalam balutan kostum tinju yang 'memesona' para penonton 'dengan bakat matematikanya' (Safari World, tanpa tahun). Pemegang tiket juga diberi kesempatan untuk memegang dan berfoto bersama kera.

Pada akhir tahun 1990-an, para pegiat konservasi satwa liar dan aktivis hak asasi satwa aktif menyampaikan seruan terkait kegiatan pemanfaatan orang utan ini. Beberapa di antaranya menuding taman safari dan kebun binatang di Thailand memperoleh kera dari peda-

gang ilegal yang membelinya dari pemburu di Indonesia. Mereka juga menduga bahwa para pelatih menganiaya kera agar menunjukkan perilaku patuh selama berlangsungnya pertunjukan dan interaksi dengan pengunjung.⁸ Seruan ini tampaknya mulai menjangkau para wisatawan dari Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Eropa Barat, sebagaimana ditunjukkan dengan tidak adanya wisatawan muda dari keempat negara ini di antara para pengunjung pertunjukan.⁹ Pada akhir tahun 2003, Ratu Thailand memberikan suaranya untuk kampanye ini sehingga mendorong tindakan tegas secara nasional untuk kejahatan terhadap satwa liar dengan melakukan razia mendadak terhadap Safari World dan tempat sejenis lainnya (ENS, 2006). Ada banyak kera yang disita dan tes DNA yang dilakukan menunjukkan bukti yang mendukung dugaan bahwa lebih dari setengah orang utan di Safari World merupakan hasil selundupan dari Indonesia (Reuters, 2006; S. Changtragoon, komunikasi pribadi, 2006). Di sisi lain, penegak hukum menangkap pemasok satwa liar, termasuk pemasok yang menjalankan fasilitas penampungan dan penjagalan di luar Bangkok yang ruang pembekunya berisi cakar beruang, daging harimau, dan bayi orang utan beku. Saat ditanya tentang kera mati, pemiliknya menyatakan bahwa beberapa restoran menawarkan orang utan sebagai hidangan bagi pengunjung dengan pesanan khusus, tetapi mereka menambahkan bahwa aktivitas ini 'jarang' sekali dilakukan (L. Tiewcharoeon, komunikasi pribadi, 2016).

Razia ini diliput secara luas oleh media lokal dan internasional yang membantu menciptakan momentum untuk memperbaiki bisnis pariwisata Thailand. Di Bangkok, contohnya, para pawang gajah (*mahout*) berhenti mengarak gajah di jalan umum (yang biasa mereka lakukan setiap hari selama lebih dari sepuluh tahun) dan memindahkan semua gajahnya ke suaka. Pada saat Thailand menjadi tuan rumah Konferensi Para Pihak (COP) CITES ke-13 pada bulan Oktober 2004, pemerintah Thailand telah mengakui perannya dalam permasalahan global (setidaknya di tingkat atas). Para pejabat tingkat menengah pun marah atas kritik yang

Foto: Sejak sekitar tahun 1990, penggunaan orang utan melalui pertunjukan hiburan dan pariwisata di Thailand. Salah satu iklan online untuk 'pertunjukan tinju' orang utan masih menjanjikan aksi lucu kepada para pengunjung, di mana kera dengan kostum tinju 'mem-pesonakan' para penonton dengan 'kemampuan matematikanya'. Pada akhir tahun 2003, uji DNA menunjukkan bahwa lebih dari separuh dari semua orang utan di Safari World diselundupkan dari Indonesia. Safari World. © PEGAS

diberikan kepada Thailand dan meningkatnya pekerjaan yang dibebankan kepada mereka untuk memberantas perdagangan ilegal satwa. Perdana menteri Thailand mengusulkan untuk membentuk sebuah jaringan regional penegak hukum terkait satwa liar untuk menghentikan perdagangan ilegal lintas batas, dan para menteri Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) yang bertanggung jawab untuk melaksanakan CITES sepakat dan akhirnya meluncurkan jaringan ini pada tahun berikutnya (ASEAN, 2005).

Namun demikian, jaringan yang diusulkan terhalang oleh perselisihan berkepanjangan antara Thailand dan Indonesia terkait perdagangan orang utan, terutama perselisihan tentang asal orang utan yang ada di industri hiburan Thailand. Pada tahun 2005, beberapa bulan setelah diselenggarakannya COP CITES, delegasi Thailand dan Indonesia bertemu untuk merundingkan repatriasi orang utan Safari World ke Indonesia. Kesepakatan ini dilakukan untuk memuaskan Indonesia dan membuka jalan bagi peluncuran Jaringan Penegak Hukum terkait



Satwa Liar ASEAN (ASEAN Wildlife Law Enforcement Network/ASEAN-WEN atau WEN). Selama perundingan ini, para pejabat Thailand menekankan soal uang dan citra, serta siapa yang harus bertanggung jawab atas perdagangan ini dan protes publik yang muncul. Pada akhir tahun 2004, dalam COP CITES ke-13, para menteri dari kedua negara ini sepakat bahwa perdagangan lintas batas orang utan dan spesies lainnya merupakan permasalahan dan tanggung jawab bersama (ClickPress, 2006). Saat persiapan peluncuran ASEAN-WEN pada tahun 2005, menteri lingkungan hidup Thailand mengetengahi perundingan tentang orang utan dengan mengusulkan kepada delegasi Indonesia bahwa Thailand akan membayar biaya penerbangan sejumlah kera kembali ke Indonesia dengan menggunakan pesawat kargo militer. Indonesia menerima tawaran ini dan kebuntuan yang ada pun akhirnya teratasi.

Pada beberapa tahun berikutnya, jumlah pertunjukan orang utan di Thailand mengalami penurunan. Gugus tugas WEN nasional pun berupaya meningkatkan penegakan hukumnya. Pada dekade berikutnya, ASEAN-WEN menyita aset senilai 150 juta Dolar AS dari para pelaku kejahatan terhadap satwa liar (Freeland, 2016). Akan tetapi, beberapa pendanaan ASEAN-WEN dipotong pada tahun 2015, yakni ketika negara-negara anggota ASEAN tidak memenuhi komitmennya untuk menyediakan sumber daya keuangan dan manusia bagi Sekretariat WEN. Operasi penegakan hukum tetap dijalankan oleh WEN walaupun dengan lambat, sedangkan gelombang wisatawan ke Thailand terus meningkat dan semakin beragam.¹⁰ Pada tahun 2014, pertunjukan orang utan kembali diselenggarakan secara penuh. Kursi-kursi yang sebelumnya diisi oleh pengunjung dari Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa Barat hingga tahun 2014 kemudian diisi oleh wisatawan Tiongkok dan Rusia yang belum pernah mengikuti kampanye peningkatan kesadaran tentang orang utan. Menurut laporan pemegang saham Safari World, pendapatan yang diperoleh tempat ini mencapai 58 juta Dolar AS pada tahun 2016 sehingga mendorong investor untuk mempertimbangkan

pembangunan taman safari lain di Phuket dengan biaya sebesar 100 juta Dolar AS. Sementara itu, beberapa operasi serupa yang lebih kecil di Thailand, Kamboja, dan Indonesia terus mendatangkan orang utan, harimau, dan gajah (Safari World, 2017; Silom Advisory Co., 2017).

Pada tahun 2016, beberapa agen rahasia yang bekerja untuk penegakan hukum di Thailand membantu polisi Thailand menangkap para pedagang bayi orang utan. Berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Freeland sepanjang tahun 2016, para pedagang ini menetapkan harga orang utan senilai 10.000 Dolar AS per ekor (kemungkinan lebih mahal daripada harga yang dapat dibayar bisnis lokal). Investigasi pada tahun 2016 ini menyebabkan para pedagang ditangkap dan menguak informasi tentang bisnis perdagangan ilegal yang memasok sebagian besar satwa dari Indonesia (Gettleman, 2017). Hingga bulan Agustus 2019, kasus ini terus berlanjut. Seperti sebagian besar kasus satwa liar lainnya, kasus ini berjalan lambat dan tertunda karena beban kasus yang berat dan kejahatan perdagangan ilegal diberi prioritas yang rendah.

Meskipun kebun binatang dan taman hiburan lebih memilih orang utan hasil penangkaran dengan alasan mereka dapat diperoleh secara legal dan lebih terjangkau, kera dewasa tidak selalu berkembang biak dengan baik. Pengunjung paling tertarik melihat kera muda (remaja) dan oleh karenanya kemungkinan bayi orang utan akan kembali muncul di Thailand.

Selama segmen publik mana pun di dunia masih menikmati orang utan di industri hiburan, penegakan hukum hanya akan mampu mengurangi perdagangan ilegal satwa liar secara sementara saja. Safari World mengandalkan pertumbuhan gelombang wisatawan yang stabil dari negara-negara ASEAN (yang merupakan tempat tinggal bagi lebih dari 600 juta orang) serta Tiongkok, Timur Tengah, dan Rusia yang akan terus membayar demi memperoleh pengalaman bersama orang utan. Penilaian risiko bisnis bagi para pemegang saham yang bermaksud memperluas bisnis ini tidak menunjukkan kemungkinan

adanya dampak negatif apa pun yang ditimbulkan kampanye peningkatan kesadartahuan (Silom Advisory Co., 2017). Akan tetapi, bukti yang ada menunjukkan bahwa di masa lalu program peningkatan kesadartahuan memberikan dampak terhadap peserta target, dan program ini diharapkan dapat kembali berhasil jika ditujukan kepada peserta baru (Burgess *et al.*, 2018; lih. Lampiran II). Adanya informasi dan iklan yang menampilkan para pemengaruh (*influencer*) lokal yang menceri-

takan tentang bagaimana cara orang utan sebenarnya diperoleh dan diperlakukan dapat memengaruhi ekspektasi dari para wisatawan sehingga akhirnya dapat memengaruhi permintaan dan mendesak para pemegang saham untuk menghentikan pemanfaatan orang utan di sektor hiburan.

Diperdagangkan secara Ilegal, 'Ditolong', dan Diselamatkan: Kera Peliharaan di Indonesia

Di beberapa negara di Asia, Eropa Timur, Timur Tengah, dan bekas Uni Soviet, kera umumnya tidak dijadikan hewan peliharaan. Permintaan internasional akan kera sebagai peliharaan merupakan tantangan langsung terhadap konservasinya (lih. Kotak 4.2 dan Pendahuluan dalam volume ini). Bagian ini menganalisis permintaan akan orang utan di Indonesia, tempat perdagangan spesies orang utan terus berlanjut, walaupun spesies ini dilindungi hukum (Freund, Rahman, dan Knott, 2017; Republik Indonesia, 2018; Nijman, 2017b; Sánchez, 2015).¹¹

Beberapa pusat penyelamatan satwa di negara ini kerap menjadi tujuan akhir bagi orang utan peliharaan. Banyak di antaranya disita dari rumah-rumah yang menjadikannya sebagai peliharaan. Informasi rinci mengenai jumlah orang utan yang tiba di pusat penyelamatan dapat memberikan informasi tentang berapa banyak orang utan yang dijadikan hewan peliharaan. Data yang dihimpun dari tiga (dari total tujuh) pusat penyelamatan yang saat ini beroperasi di Kalimantan menunjukkan bahwa sekitar 1.500 orang utan diselamatkan pada tahun 2001 hingga 2013 dan 60% di antaranya diketahui atau diduga merupakan peliharaan di desa-desa setempat (Sánchez, 2015). Jumlah penyelamatan ini diperkirakan terlalu rendah karena kera yang hidup dalam kurungan dan kera yang telah mati umumnya tidak dilaporkan. Pada tahun 2005 hingga 2013, tiga dari tujuh pusat penyelamatan orang utan yang beroperasi di Indonesia menyelamatkan rata-rata 107 individu orang utan per tahun; yakni tiga indi-

KOTAK 4.2

Berbagai Lokasi dengan Permintaan yang Tinggi akan Perdagangan Kera Hidup

Kesenjangan informasi yang signifikan menghambat penilaian yang akurat terhadap skala perdagangan ilegal kera dan jumlah kera yang dijadikan hewan peliharaan atau koleksi pribadi. Sebagian besar data ini diambil dari analisis dan investigasi rahasia terhadap perdagangan ilegal yang dilakukan melalui media sosial dan penjualan secara daring. Berdasarkan bukti yang ada, tampak jelas bahwa permintaan akan kera hidup yang diperdagangkan secara ilegal terutama datang dari permintaan untuk koleksi pribadi atau perorangan (Clough dan May, 2018). Kera dimanfaatkan sebagai peliharaan, hadiah yang mencerminkan status, dan atraksi di restoran, hotel, dan koleksi pribadi.

Perdagangan hewan peliharaan pribadi terutama terjadi di Eropa Timur, Timur Tengah, dan Rusia (J. Head, komunikasi pribadi, 2018) dan sebagian besar di antaranya berfokus pada satwa muda. Sebagian besar kera ini diselundupkan dari Afrika atau Asia ke negara-negara tujuannya dengan menggunakan maskapai penerbangan internasional. Perantara dan pedagang yang telah berpengalaman kemudian membawa kera-kera ini melalui pusat-pusat transit yang sibuk dan menjualnya kepada pembeli akhir. Pada beberapa kasus, misalnya ketika pembelinya adalah orang kaya dari negara-negara Teluk, kera diterbangkan dengan pesawat pribadi dan tidak terdeteksi oleh pengawas perbatasan saat melintas. Permintaan akan spesies dilindungi juga cukup signifikan di negara-negara bekas Uni Soviet yang perundang-undangnya mengizinkan perorangan untuk memiliki spesies eksotik. Banyak fasilitas swasta, termasuk restoran dan hotel, menampilkan satwa yang mereka peroleh untuk hiburan bagi para tamunya (Clough dan May, 2018).

Ahli kejahatan terhadap satwa liar, Mary Utermohlen, melaporkan bahwa Uni Emirat Arab (UEA) berfungsi sebagai pusat transit dan tujuan utama bagi satwa liar yang diperdagangkan secara ilegal (Utermohlen dan Baine, 2018). Pusat transit lainnya antara lain Kairo, Doha, dan Istanbul. Di Kuwait, Qatar, dan UEA, banyak keluarga kaya yang menjadikan simpanse atau gorila muda sebagai hewan peliharaan yang mencerminkan status mereka. Negara-negara Teluk dan Mesir merupakan lokasi utama perdagangan ilegal kera, antara lain karena lokasinya berada di antara Afrika dan Asia yang dilalui penerbangan rutin. Selain itu, negara-negara ini juga menunjukkan permintaan yang tinggi akan spesies yang dilindungi, termasuk reptil dan burung hidup serta produk satwa liar, seperti misalnya gading, cula badak, dan kulit (Haslett, 2015).

Perdagangan ini terjadi akibat adanya ketidakberesan dan korupsi dalam penggunaan dan kendali izin CITES dari negara-negara asal satwa tersebut. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kera besar, seperti bonobo dan simpanse, berada di tangan pedagang satwa liar dan pemilik taman safari swasta yang terkenal kejam (Clough dan May, 2018).

vidu lebih banyak dibanding laporan tahun 2000 hingga 2004 (Nijman, 2005a; Sánchez, 2015). Peningkatan ini menunjukkan bertambahnya jumlah orang utan yang dipelihara dan menandakan bahwa orang utan semakin banyak yang tiba di pusat penyelamatan meskipun pemerintah dan beberapa organisasi telah melakukan upaya bersama untuk melindungi orang utan.

Perdagangan Orang Utan: Perburuan, Perdagangan Ilegal, dan Nilai Pasar

Penelitian di Kalimantan menunjukkan bahwa orang yang menangkap orang utan cenderung melakukannya secara oportunistis dan tanpa rencana, meskipun beberapa jaringan perdagangan diketahui menangkap dan menyelundupkan orang utan terutama untuk perdagangan internasional satwa liar. Baik petani yang membek orang utan dewasa penjarah tanaman maupun pemburu yang membunuh orang utan untuk dimakan dapat memperoleh bayi orang utan yang belum disapih untuk dijual di pasar satwa hidup. Konversi hutan dan penebangan liar yang merambah habitat orang utan membuka peluang perburuan yang memicu perdagangan ilegal karena mendorong adanya kontak antara manusia dan satwa liar sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik antara masyarakat dan kera (Campbell-Smith *et al.*, 2010; Nijman, 2009; Stiles *et al.*, 2013; Utami-Atmoko *et al.*, 2017; lih. Kotak 1.3).

Sebagai bagian dari rantai perdagangan terorganisasi, orang utan tangkapan diangkut dari desa ke kota-kota di sepanjang pesisir Pulau Kalimantan dan Sumatera, kemudian dikirim ke Jakarta atau kota yang lebih jauh dengan menggunakan jasa kargo kereta, bis, dan kapal umum, atau jasa kurir swasta. Dari pusat-pusat transit internasional ini, orang utan diterbangkan ke Malaysia, Thailand, dan berbagai tujuan lainnya (Nijman, 2009; Stiles *et al.*, 2013). Pada tahun 2014, petugas bea cukai menghentikan upaya penyelundupan satu bayi orang utan dan tiga owa di Bandara Internasional Jakarta (TRAFFIC, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa orang utan ternyata telah dis-

elundupkan dari Indonesia dan ditemukan jauh di Kuwait (ANTARA News, 2017).

Pada tahun 2018, di tingkat lokal orang utan dihargai antara Rp1,5–2,5 juta (100–170 Dolar AS). Semakin jauh orang utan dipindahkan dari tempat asalnya, semakin tinggi pula harganya. Pada Agustus 2017, petugas penegak hukum menyita dua orang utan di sebuah kota besar di Kalimantan dan kemudian terungkap bahwa pedagang-pedagang tersebut membayar para pemburu sebesar Rp1,5 juta (100 Dolar AS) dan Rp2,5 juta (170 Dolar AS) untuk masing-masing orang utan. Penyelundup berniat mengangkut dua bayi orang utan ini ke Pulau Jawa dan menjual keduanya senilai Rp 50 juta (3.400 Dolar AS). Di pasar internasional, harga orang utan dilaporkan mencapai 50.000 Dolar AS (Wyler dan Sheikh, 2008).

Kepemilikan Lokal atas Orang Utan Peliharaan di Kalimantan Barat

Alasan dan metode untuk mendapatkan orang utan peliharaan berbeda-beda, tergantung pada pemilikinya. Di Provinsi Kalimantan Barat yang berada di barat daya Pulau Kalimantan bagian Indonesia, pusat IAR Indonesia di Ketapang melaksanakan wawancara dengan 127 mantan pemilik orang utan untuk memahami mengapa dan bagaimana mereka memiliki orang utan. Kurang dari seperempat responden (23%, n=29) mengatakan membayar untuk memperoleh orang utannya dan hampir setengahnya (48%, n=61) melaporkan bahwa mereka 'menemukan' orang utan di lahan yang dibuka untuk perkebunan sawit atau mengambil satwa ini setelah mereka atau orang lain membunuh induknya. Responden yang membayar untuk memperoleh orang utannya mengeluarkan biaya antara Rp500.000 hingga Rp1,8 juta (35–130 Dolar AS) per orang utan dari provinsi lain di Pulau Kalimantan. Secara berurutan dari yang terbanyak, pekerjaan para responden ini adalah pekerja di perkebunan sawit, petani, penambang, nelayan, pedagang, mantan tentara, pastor atau pendeta, dan petugas polisi.

Foto: Di Kalimantan, perdagangan lokal orang utan sangat oportunis, tidak melibatkan sindikat perdagangan ilegal, dan tidak didorong oleh insentif ekonomi yang besar. Walaupun semua responden mengatakan bahwa orang utan adalah spesies yang dilindungi, tidak ada yang menyatakan status ini sebagai alasan untuk menyerahkan peliharaannya tersebut. Kurangnya rasa takut terhadap konsekuensi hukum menunjukkan bahwa penegakan hukum lemah.
© IAR Indonesia/Heribertus Suciadi

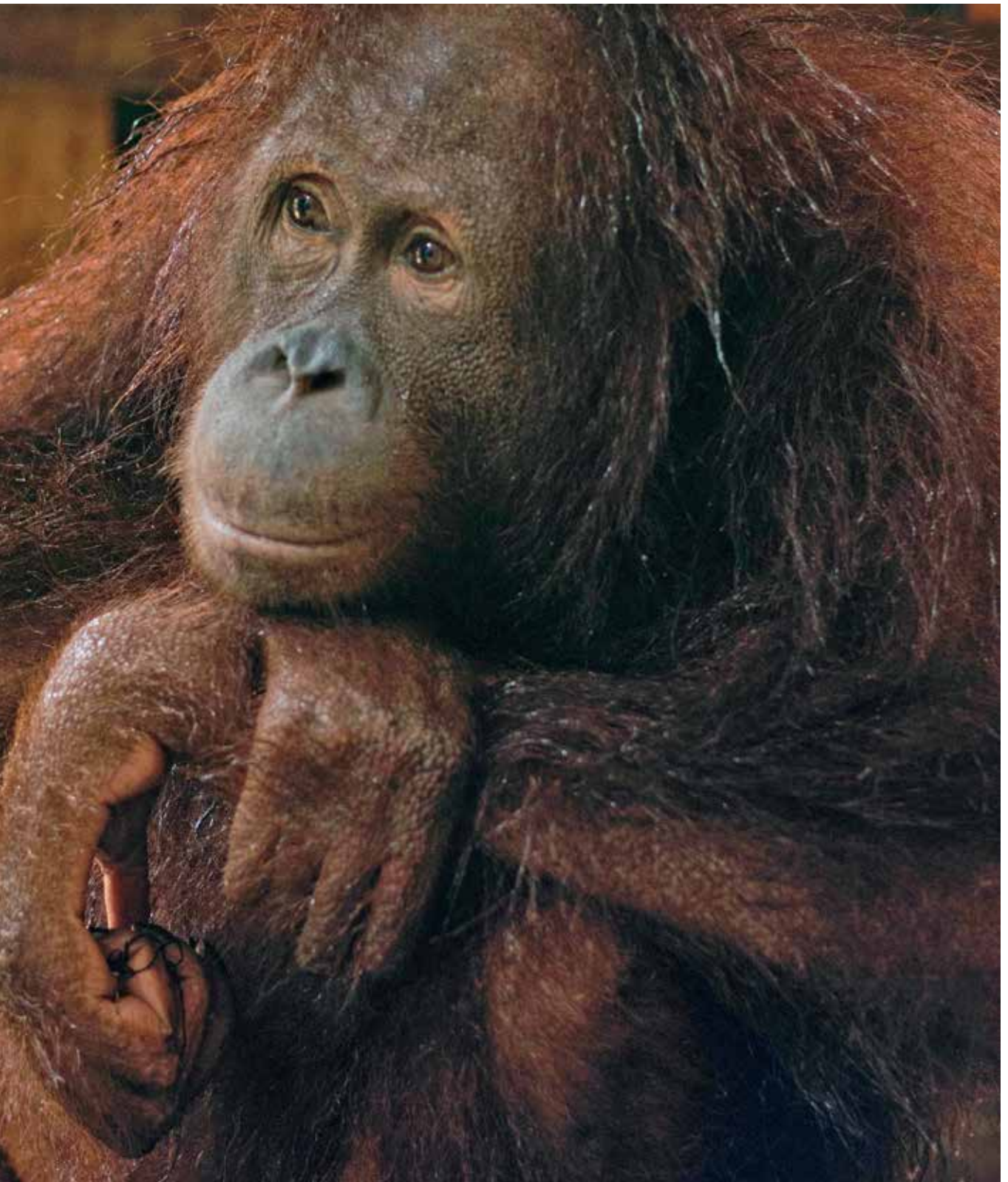
Mengingat rata-rata upah bulanan di Indonesia adalah sebesar Rp2,3 juta (US\$150 Dolar AS), harga seekor orang utan (yang merupakan spesies nasional yang ikonis dan dilindungi) tidak begitu signifikan (WageIndicator, tanpa tahun). Bahkan, orang utan kadang lebih terjangkau daripada primata dilindungi lainnya yang ukurannya lebih kecil. Sebagai contoh, Kukang (*Nycticebus spp.*) dapat dijual dengan harga Rp300.000 hingga 1 juta (20–66 Dolar AS) di pasar di kota-kota besar Pulau Jawa. Masyarakat yang menangkap orang utan sebenarnya bertindak bukan demi memperoleh keuntungan finansial, tetapi terutama berupaya untuk mengusir satwa ini dari situasi yang dapat memicu konflik, seperti misalnya penjarahan tanaman.

Tidak ada responden yang mengindikasikan bahwa mereka sejak awal berniat memiliki kera peliharaan. Akan tetapi, sebagian besar responden menunjukkan rasa kepemilikan terhadap orang utan dengan memperlihatkan bahwa dirinya merupakan penyelamat satwa ini. Walaupun demikian, konsep kompleks penyelamat (*savior complex*) ini tidak serta merta memberikan kesejahteraan yang memadai terhadap kera-kera ini. Banyak orang utan ditempatkan dalam kondisi yang kumuh dan sempit, diberi makanan yang tidak layak atau tidak tepat, atau hanya dirantai di luar rumah tanpa perlindungan. Dengan adanya pemahaman yang salah tentang kesejahteraan satwa, para pemilik ini menyatakan bahwa jika telah 'menyelamatkan' satwa, mereka sudah memenuhi kriteria yang memadai untuk memilikinya. Hanya ada sedikit data yang menjelaskan bagaimana keyakinan seperti ini dapat timbul atau berkembang.

Para peneliti IAR mengungkapkan hipotesis bahwa perilaku responden bermula dari persepsi yang menganggap bahwa hewan ini 'imut' dan mirip dengan bayi manusia. Mantan pemilik bernama Tere bercerita tentang orang utan yang dipeliharanya:

"Ia tidur di ruangan kami. Kami buat tempat tidur gantung untuknya. Ketika malam, ia meminta susu [...] seperti bayi manusia. Saya menangis saat berpisah darinya karena kami sudah merawatnya dengan penuh kasih seperti bayi kami sendiri."





“Segmen populasi global yang terus berkembang telah terpapar gambar dan video online yang menunjukkan bahwa kepemilikan maupun interaksi langsung dengan kera merupakan sesuatu yang menarik, terjangkau, dan mudah diperoleh.”

Beberapa pemilik melakukan antropomorfisme terhadap kera ini dengan memberikannya makanan manusia, memandikannya, dan memakaikan pakaian seolah-olah orang utan adalah bayi manusia (Serpell, 2002). Beberapa pemilik memperlihatkan rasa belas kasihan terhadap hewan peliharaannya yang menunjukkan bahwa perilaku orang utan yang mereka anggap mirip perilaku manusia membangkitkan rasa kasih sayang pada diri mereka.

Miskonsepsi bahwa orang utan merupakan satwa jinak, tidak berbahaya, dan mudah dipelihara ini dapat dikaitkan dengan keinginan untuk dianggap sebagai pengasuh orang utan. Para mantan pemilik orang utan terlihat bangga mengambil dan menjalankan peran ini. Mereka menganggap bahwa peran ini dapat meningkatkan status sosial di antara anggota keluarga, teman-teman, maupun masyarakat yang lebih luas. Yulita, mantan pemilik orang utan lainnya, berkata bahwa:

Ada orang yang lapor ke pihak berwenang kalau kami punya peliharaan orang utan karena mereka iri pada kami.¹²

Para pemilik orang utan ini juga keliru menganggap bahwa proses penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasan satwa sebagai suatu tindakan pengabaian yang kejam karena satwa dikembalikan ke alam liar dan mereka harus mencari makanannya sendiri, mengurus dirinya sendiri, dan hidup tanpa belas kasih dari manusia. Setelah merawat kera selama beberapa lama, banyak pemilik seakan-akan menutupi atau melupakan alasan awal mengapa bayi-bayi orang utan yatim piatu ini akhirnya mereka rawat, yaitu karena induknya dibunuh.¹³

Sebagian besar pemilik orang utan yang diwawancarai untuk studi ini memelihara bayi orang utan. Pemilik orang utan dewasa yang ukurannya lebih besar dapat memiliki perspektif berbeda, terutama ketika hewan peliharaannya menjadi agresif dan sulit diatur hingga sampai pada titik bahwa mereka lebih rela untuk menyerahkan satwa ini. Temuan studi ini menunjukkan bahwa perdagangan lokal orang utan sangat bersifat oportunistik, tidak melibatkan sindikat perdagangan ilegal, dan tidak didorong oleh insentif ekonomi dalam jumlah besar. Meskipun semua responden mengatakan

mereka mengetahui bahwa orang utan merupakan spesies yang dilindungi, tidak ada satu pun yang menyebutkan status ini sebagai alasan untuk menyerahkan hewan peliharaannya. Kurangnya rasa takut akan konsekuensi hukum menunjukkan lemahnya penegakan hukum yang ada (Nijman, 2009; Shepherd, 2010). Dari 229 orang utan yang diterima pusat IAR pada tahun 2009 hingga 2018, hanya tiga orang utan yang diserahkan karena penyitaan yang dilakukan oleh pihak berwenang.

Media sosial berperan meningkatkan permintaan akan kera hidup di Indonesia dan wilayah lainnya, salah satunya dengan memengaruhi persepsi atas kepemilikan kera. Bagian selanjutnya akan membahas hubungan ini.

Media Sosial: Memengaruhi Permintaan akan dan Persepsi atas Kera

Dengan adanya internet, komunikasi dan pemasaran yang mudah, cepat, dan tersedia di mana pun dapat dilakukan sehingga memengaruhi perilaku dan keinginan masyarakat. Segmen populasi global yang terus berkembang telah terpapar gambar dan video online yang menunjukkan bahwa kepemilikan maupun interaksi langsung dengan kera merupakan sesuatu yang menarik, terjangkau, dan mudah diperoleh. Meskipun gambaran seperti ini kemungkinan memang berdampak besar pada konservasi kera, platform media sosial yang sama juga memberikan peluang untuk mengatasi perdagangan ilegal kera dan mempromosikan inisiatif konservasi, termasuk dengan melakukan pemasaran sosial yang dirancang untuk memengaruhi perilaku ini (lih. Pendahuluan volume ini dan Lampiran II).

Platform Media Sosial sebagai Tempat Persembunyian bagi Perdagangan Ilegal Satwa Liar

Selama beberapa tahun terakhir, sebagian besar perdagangan satwa liar (baik legal maupun ilegal) telah pindah ke forum online dan tidak lagi

melalui pasar terbuka yang lebih tradisional (IFAW, 2008, 2014). Mengingat terjangkaunya akses internet di seluruh dunia, pedagang ilegal satwa liar pun dapat menjangkau sejumlah besar pengguna media sosial dengan sangat cepat (Krishnasamy dan Stoner, 2016). Selain itu, para pedagang ilegal ini juga dapat menawarkan barang-barang mereka sepenuhnya secara anonim. Dengan terbatasnya data mengenai perdagangan ilegal satwa liar yang lazim dilakukan di grup media sosial ‘tertutup’ dan forum online yang dilindungi kata sandi, sulit untuk memantau transaksi terkait atau mengevaluasi berbagai ancaman pada tingkat keakuratan mana pun (IFAW, 2014; Krishnasamy dan Stoner, 2016). Penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagian besar berfokus pada perdagangan satwa liar yang dilakukan di platform yang dapat diakses secara terbuka, misalnya portal perdagangan komersial dan situs lelang daring, sehingga perdagangan ini tidak lepas dari pemantauan oleh publik (IFAW, 2014). Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran mengenai perdagangan ilegal satwa liar dan meningkatnya upaya penegakan hukum untuk menghambatnya, pedagang ilegal tampaknya juga mulai melakukan perdagangannya secara sembunyi-sembunyi (Krishnasamy dan Stoner, 2016).

Perdagangan secara daring dapat memberikan dampak yang sangat merugikan bagi satwa liar di Asia yang merupakan kawasan yang tidak hanya kaya akan spesies terancam punah dan spesies dengan penyebaran terbatas, tetapi juga tempat bagi lebih dari 2,3 miliar pengguna internet dan hampir 870 pengguna Facebook (Internet World Stats, tanpa tahun). Aplikasi berbagi foto Instagram telah mendapatkan momentum yang signifikan dan kini memiliki lebih dari 1 miliar akun aktif setiap bulannya, yang sebagian besar berada di Asia Tenggara (Nguyen, 2018; Yuniar, 2016).

Untuk mengetahui seberapa marak satwa liar dijual di media sosial, jaringan pemantauan perdagangan satwa liar TRAFFIC memantau 14 grup Facebook di Malaysia, yang terdiri dari sekitar 68.000 pengguna aktif. Karena sebagian besar grup yang dipantau tersebut bersifat ‘tertutup’, TRAFFIC pun mengandalkan kontak dengan orang dalam yang dapat mengakses informasi

mengenai transaksi yang ada. Studi ini menemukan bahwa, selama periode lima bulan pada tahun 2014–2015, grup ini telah mengiklankan penjualan lebih dari 300 satwa liar dari sekitar 80 spesies, termasuk beruang madu, berang-berang, binturung, burung hantu, dan owa. Lebih dari 60% spesies ini merupakan spesies asli Malaysia yang hampir setengahnya dilindungi dari semua aspek perburuan atau perdagangan (Krishnasamy dan Stoner, 2016). Dalam laporan selanjutnya yang berfokus pada perdagangan ilegal satwa liar di Thailand, TRAFFIC menunjukkan bahwa Facebook terus digunakan sebagai platform penjualan satwa liar berstatus kritis (Phassaraudomsak dan Krishnasamy, 2018).

Facebook pun memberikan respons positif terhadap hasil dari dua laporan tersebut. Seorang juru bicara Facebook menyatakan bahwa situs jejaring sosial ini akan bekerja sama dengan TRAFFIC untuk membantu mengakhiri perdagangan ilegal satwa liar di Malaysia dan menghapus semua konten terkait yang melanggar ketentuan penggunaannya (termasuk grup, kiriman, dan akun). Sejak saat itu, Facebook bergabung dengan Koalisi untuk Mengakhiri Perdagangan Online Satwa Liar (*The Coalition to End Wildlife Trafficking Online*) dan bekerja sama dengan TRAFFIC dan para mitra untuk mengatasi perdagangan ilegal satwa liar (lih. hal. 125–126). Terlepas dari adanya komitmen ini, jumlah pedagang ilegal satwa liar yang aktif di Facebook semakin banyak, baik di Malaysia, Thailand, maupun di berbagai tempat lainnya. Seperti platform media sosial lainnya (mis. Craigslist, eBay, Etsy, VKontakte, dan WeChat), Facebook dapat melakukan pengendalian lebih intensif dalam mencegah perdagangan ilegal satwa liar, termasuk dengan memberikan informasi rinci kepada penegak hukum tentang para pengguna yang melanggar undang-undang terkait satwa liar.

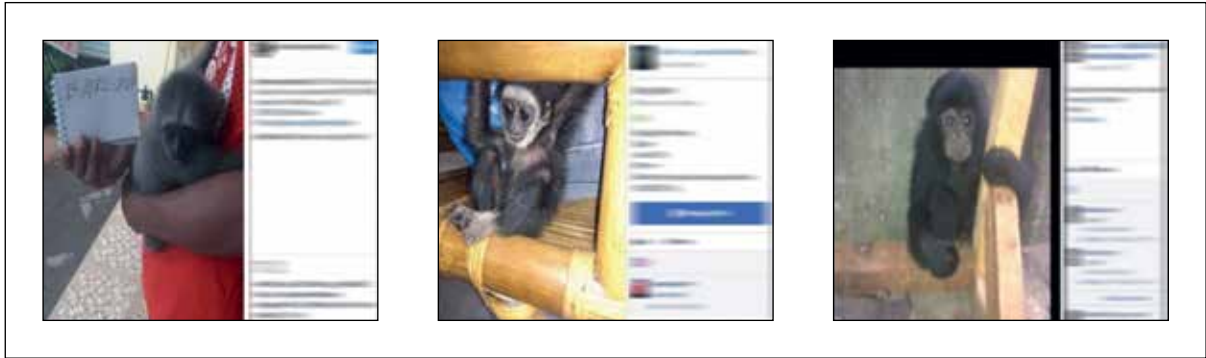
“Seperti platform media sosial lainnya (mis. Craigslist, eBay, Etsy, VKontakte, dan WeChat), Facebook dapat melakukan pengendalian lebih intensif dalam mencegah perdagangan ilegal satwa liar.”

Owa sebagai Peliharaan dan Peraga Foto di Lokapasar Media Sosial

Perdagangan owa, khususnya dari genus *Hylobates* dan *Symphalangus*, berkembang pesat di tingkat nasional dan internasional. Penggunaan media sosial yang meningkat dan

GAMBAR 4.1

Owa yang dijual di Media Sosial



Sumber: tangkapan layar yang didapatkan pada tahun 2017

meluas dengan pesat memfasilitasi perdagangan ini yang kerap kali terjadi tanpa terdeteksi. Bukti yang ada menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara habitat dengan jumlah perdagangan ilegal hewan peliharaan yang paling tinggi, terutama untuk satwa yang masih sangat muda (lih. Gambar 4.1).

Penelitian yang dilakukan sejak bulan April hingga Juni 2018 untuk bab ini telah mengidentifikasi 10 grup Facebook dan 11 akun Instagram yang menampilkan iklan owa (termasuk 16 iklan dari Indonesia dan 5 dari Malaysia) yang sebagian besar untuk penjualan di negara habitatnya sendiri. Sekurangnya ada 50 orang yang menjual bayi owa. Tinjauan selanjutnya dilakukan pada bulan Desember 2018 (Cheyne, tanpa tahun; lih.

Tabel 4.1). Dalam 50 iklan yang ditinjau, semua owa yang ditampilkan berusia di bawah tiga tahun.¹⁴ Sebagian besar komentar online yang ada pun berkaitan dengan harga dan usia owa, atau 'keimutan' owa-owa ini. Pertanyaan lebih lanjut kemudian dapat dikirimkan ke nomor WhatsApp atau melalui pesan langsung (*direct message*). Harga owa berkisar antara 150 hingga 540 Dolar AS (Cheyne, tanpa tahun; Smith dan Cheyne, 2017).

Thailand menempati urutan teratas dalam menawarkan satwa liar sebagai properti foto untuk wisatawan yang ingin melakukan swafoto serta berfoto di pantai dan di bar (Brockelman dan Osterberg, 2015; lih. Gambar 4.2). Owa yang digunakan dalam konteks ini umumnya berusia di bawah dua tahun.

Kegiatan berbagi hasil swafoto wisatawan bersama owa di media sosial tidak hanya memperparah gagasan bahwa berfoto bersama primata merupakan hal yang wajar, tetapi juga meningkatkan permintaan akan owa sehingga owa pun ditangkap dari hutan. Demikian pula halnya, gambar-gambar dari media sosial yang menggambarkan orang kaya dan berpengaruh bersama dengan kera peliharaannya menunjukkan bahwa kepemilikan satwa berstatus genting merupakan sesuatu yang didambakan dan terhormat. Gambar seperti ini juga menunjukkan bahwa penegakan hukum dilakukan secara selektif (Malone *et al.*, 2003). Selain itu, gambar ini juga dapat memengaruhi pemahaman umum tentang status konservasi kera di alam liar (lih. Kotak 4.3).

TABLE 4.1

Iklan Owa di 10 Grup Facebook dan 11 Akun Instagram

Spesies yang dijual	Jumlah iklan	
	April–Juni 2018	Desember 2018*
Owa jawa (<i>Hylobates moloch</i>)	18	24
Siamang (<i>Symphalangus syndactylus</i>)	10	9
Owa lar (<i>Hylobates lar</i>)	6	7
Owa müller (<i>Hylobates muelleri</i>)	4	4
Owa agile (<i>Hylobates agilis</i>)	2	2

Catatan: * Tidak dapat dipastikan bahwa owa-owa yang dijual di bulan Desember 2018 memang sama dengan yang dilihat di bulan April–Juni 2018. Beberapa individu owa dapat muncul dalam lebih dari satu iklan.

Sumber: Smith dan Cheyne (2017)

GAMBAR 4.2

Owa sebagai Peraga Foto untuk Wisatawan Asing di Pantai Thailand



Sumber: tangkapan layar yang didapatkan pada tahun 2018

KOTAK 4.3

Penggambaran Kera dan Pengaruhnya terhadap Aksi Konservasi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa spesies besar dan karismatik seperti kera besar memang lebih memperoleh perhatian dan pendanaan terkait konservasi dibandingkan takson yang lebih kecil dan kurang begitu dikenal seperti invertebrata dan amfibi (Sitas, Baillie, dan Isaac, 2009). Akan tetapi, di saat yang sama, meluasnya penggunaan kera di media sosial dan di sektor pemasaran maupun hiburan telah mengganggu upaya konservasi kera-kera ini (Courchamp *et al.*, 2018). Selain mininya data mempersulit dilakukannya pengukuran dampak dari penggambaran kera di kedua sektor ini terhadap konservasi kera besar dan owa, representasi beberapa takson kera yang bias dan tidak akurat juga jelas memengaruhi persepsi masyarakat mengenai prevalensinya. Penilaian 'populasi virtual' benar-benar memengaruhi seberapa besar perhatian publik terhadap kelangsungan hidup suatu spesies (lih. Studi Kasus 4.1).

Pada tahun 2005, studi singkat terhadap pengunjung yang dilaksanakan di beberapa kebun binatang terakreditasi di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa masyarakat secara khusus tidak begitu menganggap simpanse sebagai spesies genting di alam liar dibandingkan dengan kera besar lainnya, misalnya gorila (Ross *et al.*, 2008). Para responden secara konsisten memberikan alasan berupa simpanse sangat lazim muncul di film, acara televisi, dan iklan sehingga simpanse tidak mungkin terancam punah. Investigasi yang dilakukan selanjutnya menunjukkan bahwa cara penggambaran simpanse memengaruhi opini masyarakat tentang status konservasi simpanse (Ross, Vreeman, dan Lonsdorf, 2011). Masyarakat yang melihat gambar hasil rekayasa digital berupa simpanse yang berada di lingkungan umum buatan manusia (mis. ruang kantor) cenderung menganggap populasinya di alam liar sehat, stabil, dan tentunya tidak membutuhkan perhatian konservasi. Demikian pula halnya, masyarakat yang melihat gambar simpanse berinteraksi langsung dengan manusia cenderung menyimpulkan bahwa simpanse cocok dijadikan sebagai peliharaan. Investigasi ini dan

studi lainnya menunjukkan bukti kuat bahwa penggambaran kera berpengaruh cukup besar terhadap persepsi publik akan spesies ini dan melemahkan dukungan untuk upaya konservasi (Leighty *et al.*, 2015; Schroepfer *et al.*, 2011).

Setelah survei awal terhadap pengunjung pada tahun 2005, kemajuan telah dicapai dalam membatasi penggambaran primata yang tidak akurat. Di Amerika Serikat, hampir semua simpanse 'aktor' yang dipelihara untuk digunakan dalam industri hiburan telah ditempatkan kembali di kebun binatang dan suaka terakreditasi (ChimpCARE, tanpa tahun-a; Roylance, 2010). Sementara itu, penggunaan foto yang menampilkan simpanse dalam pose dan lokasi yang tidak wajar juga tidak lagi diminati sehingga kemungkinan ini menjadi pertanda berakhirnya penggunaan foto 'simpanse nyengir' yang sangat umum terpampang di kartu ucapan (Cho, 2016; Djudjic, 2017). Secara keseluruhan, Amerika Serikat telah mengalami perubahan sikap terhadap penggunaan kera di sektor hiburan (lih. Kotak 4.1).

Terlepas dari kemajuan ini, kita harus tetap waspada, terutama karena penggambaran kera yang tidak patut terus memutarbalikkan persepsi publik dan karena habitat kera mulai dari Afrika hingga Asia masih tetap berada dalam ancaman perambahan dan eksploitasi terus-menerus oleh manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan para pendukung konservasi yaitu meminta pertanggungjawaban dari berbagai entitas perusahaan media sosial atas penerbitan atau pengiriman informasi yang menghambat upaya konservasi baik yang disengaja ataupun yang tidak. Cara lainnya yaitu penggunaan media sosial maupun media tradisional secara strategis untuk menginformasikan dan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap kera dan untuk memberikan pemahaman tentang perlunya konservasi kera (Silk *et al.*, 2018). Pendapatan yang diperoleh melalui penjualan gambar satwa terancam punah dapat dialokasikan untuk membiayai upaya konservasi sehingga dapat membantu mengubah 'persaingan menjadi kerja sama antara populasi virtual dan populasi riil' (Courchamp *et al.*, 2018, hal. 9). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan besar yang dimiliki media baru untuk memperkuat upaya konservasi kera.

STUDI KASUS 4.1

Berita dan Penggambaran Media Sosial di Inggris terhadap Orang Utan serta Ancaman terhadap Habitatnya¹⁵

Orang utan kerap kali muncul di berbagai media di Inggris dan ditampilkan secara rutin di koran nasional, majalah, dan program televisi, serta di situs web dan media sosial. Meskipun sifatnya berbeda dan berorientasi pada khalayak yang juga berbeda, berbagai saluran media ini saling tumpang tindih sehingga saluran-saluran ini pun dapat dianggap berada pada suatu rangkaian kesatuan yang sama.

Sebagian besar penggambaran ini menunjukkan orang utan muda dan karismatik yang disandingkan dengan gambar kerusakan habitat. Gambar yang paling umum ditampilkan yaitu kera yatim piatu yang tinggal di pusat penyelamatan dan rehabilitasi di Kalimantan atau Sumatera. Kera-kera ini dengan mudah dipotret di alam terbuka, saat sedang bermain bersama kera lainnya, atau saat sedang dilatih di 'sekolah hutan' (Curran, 2018). Selain itu, kera-kera ini juga umumnya digambarkan sedang berinteraksi dengan pengasuh manusia, terutama saat sedang dipeluk atau diberi makan. Gambar-gambar seperti ini sangat populer hingga menarik perhatian publik untuk melestarikan orang utan dan mengumpulkan donasi serta 'adopsi' sebagai program amal bagi orang utan (Palmer, 2018, hal. 60). Dengan penggambaran secara lengkap sebagai karakter yang memiliki nama, biografi, dan kepribadian di situs web pusat penyelamatan, dokumenter televisi, dan kiriman di media sosial, orang utan-orang utan ini merepresentasikan tragedi kepunahan sekaligus harapan akan masa depan yang lebih baik (dalam kasus orang utan, masa depan ini berupa perjalanan yang dianggap ideal untuk 'kembali ke alam liar'). Potensi simbolis yang melekat pada orang utan berakar dari suatu hal yang kerap kali digambarkan sebagai sifat gandanya, yakni kemiripannya dengan manusia dan statusnya sebagai satwa liar (Chua, 2018b; Russell, 1995).

Berbagai gambar yang menarik ini biasanya dipasangkan dengan gambar kerusakan lingkungan yang menekankan seberapa buruk dan mendesaknya keadaan orang utan. Foto deforestasi dan perkebunan



Foto: Beberapa fasilitas di Indonesia dikritik karena lebih terlihat seperti atraksi tontonan dibanding pusat rehabilitasi, yang menawarkan kesempatan bagi para pengunjung untuk bertemu orang utan secara dekat di tempat makannya. Meskipun kontak fisik dilarang secara luas, tak jarang video dan foto wisatawan yang menyentuh, menggendong, atau memeluk orang utan beredar di media sosial. Dengan demikian, lingkaran setan pun terjadi, dengan gambar-gambar semacam ini yang semakin menguatkan persepsi yang menyesatkan tentang orang utan, sekaligus meningkatkan permintaan akan kera hidup. © Paul Hilton/Earth Tree Images



sawit serta produk sampingannya (mis. kebakaran hutan) merupakan gambar-gambar yang paling jamak tersebar luas. Judul berita, misalnya “Perjuangan ‘Sekarang atau Tidak Sama Sekali’ untuk Menyelamatkan Orang Utan Indonesia yang Berstatus Genting karena Perusahaan-Perusahaan di Inggris Masih Menggunakan Minyak Sawit ‘Bermasalah’”, menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung antara kerusakan lingkungan dan nasib orang utan yang menjadi korban (Dalton, 2018). Tidak seperti foto-foto yang imut, gambar-gambar ini justru menimbulkan ketakutan dan kemarahan dengan tujuan mendorong masyarakat yang melihatnya agar mengambil tindakan menentang perusahaan dan pemerintah. Dengan cara ini, figur orang utan yang imut dan kerusakan lingkungan saling memicu dan memperkuat satu sama lain sehingga menghasilkan suatu narasi yang kuat (‘minyak sawit membunuh orang utan’) yang telah mendominasi penggambaran media mengenai orang utan (Chua, 2018a).

Distorsi dan Dampak yang Tidak Disengaja

Pengaruh narasi yang kuat dapat terlihat dari berkembangnya gerakan konsumen yang menentang minyak sawit (‘bermasalah’) dan respons perusahaan besar atas aksi tersebut. Contoh yang terjadi baru-baru ini yaitu iklan televisi pada hari Natal tahun 2018 yang sangat populer di jaringan supermarket Islandia yang hampir seluruhnya berisi animasi pendek Rantan dari Greenpeace (Greenpeace, 2018; Islandia, 2018). Animasi ini menggambarkan seekor bayi orang utan yang memasuki dan memberantakkan kamar tidur seorang anak perempuan, kemudian orang utan ini menjelaskan bahwa “ada manusia di hutanku” yang merusak habitat kera demi sawit. Iklan ini diakhiri dengan menegaskan kembali ikrar Islandia untuk meniadakan minyak sawit dari semua produknya ‘hingga semua minyak sawit tidak lagi menyebabkan kerusakan pada hutan hujan’. Meski izinnya ditolak oleh badan sensor iklan, yaitu Clearcast, karena berkaitan dengan Greenpeace (yang digolongkan sebagai organisasi dengan tujuan politik), iklan ini berhasil mengumpulkan lebih dari 65 juta penayangan online dalam sebulan setelah dirilis di media sosial (Hickman, 2018). Banyak konsumen yang menanggapi iklan ini dengan memberikan pesan dukungan yang menyatakan bahwa mereka pun akan memboikot semua minyak sawit.

Namun narasi ini menyajikan gambaran yang terlalu sederhana mengenai perdebatan terkini terkait minyak sawit dan perkebunan sawit. Selain itu, narasi ini juga mengabaikan banyak sekali faktor kompleks yang memengaruhi nasib orang utan dan habitatnya, termasuk ancaman seperti perburuan, pembunuhan sebagai tindakan balasan atas 'penjarahan tanaman', dan perdagangan hewan peliharaan (Meijaard *et al.*, 2011a, 2018; Voigt *et al.*, 2018). Meskipun berkaitan dengan perluasan pertanian industri, ancaman-ancaman ini terjadi di berbagai skala dan menuntut strategi mitigasi yang nyata. Selain itu, penggambaran yang terkesan umum mengenai program rehabilitasi oleh media mengabaikan beberapa kontroversi seputar proyek seperti ini, terutama terkait efektivitas dan viabilitas jangka panjangnya (Palmer, 2018; Rijkssen dan Meijaard, 1999; Wilson *et al.*, 2014a). Walaupun program seperti ini merepresentasikan salah satu komponen dari konservasi orang utan, popularitasnya berisiko menjauhkan perhatian publik dan donasi potensial dari upaya holistik berjangka lebih panjang lainnya, misalnya perlindungan habitat.¹⁶

Visual orang utan yang menonjol dalam narasi-narasi ini juga dapat menimbulkan dampak lanjutan yang merugikan. Meskipun berbagai organisasi berupaya menjelaskan konteks lingkungan yang lebih luas di balik gambar-gambar ini, organisasi-organisasi ini tidak selalu dapat mengendalikan penyebaran dan penafsiran ulang dari gambar-gambar yang ada. Gambar-gambar semacam ini sering kali diteruskan dan diedarkan, terutama di media sosial, karena nilai keimutan dan hiburannya. Karena gambar-gambar ini tidak lagi terikat pada teks penjelasannya, maka dua masalah utama pun muncul.

Pertama, peredaran gambar orang utan 'imut' yang terpisah dari konteksnya berisiko mengembalikan lagi persepsi lama terkait orang utan sebagai penghibur atau mainan, bukan satwa liar (Aldrich, 2018; Cribb, Gilbert, dan Tiffin, 2014, bab 7-8). Risiko ini diperparah dengan populernya gambar keakraban antara manusia dan orang utan (misalnya orang utan yang menggelandang pengasuhannya) yang berisiko menumbuhkan asumsi bahwa kontak antara manusia dan orang utan dapat diterima atau bahkan diidamkan.

Meskipun berbagai organisasi berupaya mengubah persepsi ini, pesan dari organisasi-organisasi ini tidak selalu dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana ditunjukkan oleh ulasan-ulasan di situs seperti Tripadvisor, banyak wisatawan datang ke Indonesia, Malaysia, maupun tempat-tempat lainnya yang memiliki gambaran orang utan sebagai hewan yang imut dan menggemaskan (Tripadvisor, tanpa tahun). Kebun binatang dan pusat penyelamatan satwa liar yang berorientasi pada pariwisata telah menanggapi (dan dianggap menimbulkan) gagasan ini dengan cara mempromosikan perjumpaan dengan orang utan. Di Indonesia, beberapa fasilitas ini telah dikritik karena lebih terlihat seperti tempat wisata daripada pusat rehabilitasi (Danaparamita, 2016). Berbagai pusat penyelamatan seperti Bukit Lawang, Semenggoh, Sepilok, dan Tanjung Puting menawarkan kesempatan kepada para wisatawan untuk memfoto orang utan di tempat mereka diberi makan. Kebun Binatang Bali dan Singapura menawarkan paket 'sarapan bersama orang utan' sehingga pengunjung dapat menyantap makanan beberapa meter dari orang utan dan mengambil foto orang utan dalam jarak yang dekat (Kebun Binatang Singapura, tanpa tahun; Viator, tanpa tahun). Meskipun kontak fisik benar-benar dilarang, aturan ini nyatanya sulit diterapkan (Palmer, 2018, bab 6). Video dan foto wisatawan yang menyentuh, menggendong, atau memeluk orang utan menjadi hal yang lazim beredar di media

sosial. Pada akhirnya, sebuah lingkaran setan pun muncul, yaitu gambar-gambar seperti ini semakin memperparah persepsi yang keliru mengenai orang utan sekaligus meningkatkan permintaan akan kera hidup agar kegiatan-kegiatan ini tetap bertahan (Moorhouse *et al.*, 2015). Dengan demikian, representasi orang utan dengan maksud yang baik sekalipun secara tidak sengaja dapat berkontribusi terhadap kondisi-kondisi yang mengancam kelangsungan perdagangan kera di Asia Tenggara.

Kedua, munculnya gambar-gambar seperti ini di televisi dan media sosial juga dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan terhadap penonton televisi maupun pengguna media sosial di Indonesia dan Malaysia. Sebagaimana dijelaskan oleh Meijaard dan Sheil (2008), skema konservasi orang utan dapat memicu kemarahan penduduk desa yang menganggap bahwa para pegiat konservasi lebih memedulikan satwa daripada manusia. Foto-foto orang utan yang dipeluk dan diberi makan di pusat rehabilitasi pun berisiko meningkatkan sentimen ini dan menimbulkan tuduhan dari masyarakat setempat mengenai adanya standar ganda dan memperparah ketegangan yang ada mengenai skema konservasi (Palmer, 2018, hal. 214). Oleh karena itu, gambar-gambar seperti ini dapat memberikan konsekuensi negatif di wilayah-wilayah yang justru paling membutuhkan kolaborasi dengan masyarakat setempat.

Mengatasi Permasalahan

Perlu ada tindakan di berbagai bidang. Pertama, produsen materi sumber (mis. organisasi amal untuk orang utan dan jurnalis) dapat lebih berhati-hati mengenai kemungkinan adanya dampak yang tidak diinginkan dari gambar-gambar yang mereka ambil atau narasi yang mereka buat, misalnya dengan memastikan agar fokus populer terhadap aspek keimutan dan menggemaskan dari kera-kera ini tidak mengubah persepsi masyarakat terhadapnya. Penilaian ulang mengenai seberapa jauh gambar-gambar ini memengaruhi ikatan antara manusia dan orang utan juga harus dilakukan, terutama pada organisasi-organisasi yang menampilkan foto pendiri dan stafnya yang berinteraksi dengan orang utan (tanpa alat pelindung) di situs webnya maupun pada materi yang dipublikasikan. Meskipun dapat menjadi unsur keberhasilan strategi pemasaran, gambar-gambar seperti ini juga dapat merusak upaya untuk memperbaiki miskonsepsi yang menyebabkan perdagangan kera hidup meningkat. Untuk mengatasi masalah berbasis konten ini, perlu ada koordinasi antara berbagai organisasi orang utan yang saat ini mengikuti berbagai pedoman yang ada. Dengan adanya kerja sama, organisasi-organisasi ini dapat memberikan pesan yang konsisten antara satu dengan lainnya dan tidak saling melemahkan.

Dibandingkan mengubah konten penggambaran media, tindakan yang lebih penting untuk diambil yaitu mengatasi kondisi struktural yang menghadirkan gambaran ini. Sebagai contoh, perlu dipertanyakan bahwa melalui media mana gambar dan narasi seperti ini beredar dan dampak apa yang muncul ketika gambar dan narasi ini beredar. Pendekatan seperti ini memerlukan koordinasi antara organisasi konservasi internasional dan mitranya di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan ini juga meliputi pengidentifikasian kemitraan baru (misalnya dengan operator perjalanan wisata atau selebritas nasional) dan saluran untuk melakukan tindakan (mis. kampanye media sosial di Indonesia) yang dapat digunakan untuk mengganggu narasi menyesatkan dan memunculkan narasi baru. Pendekatan gabungan seperti ini dapat membantu mengatasi dampak, bukan sekadar konten, dari distorsi media.

Tantangan utama yang dihadapi untuk mengurangi pasokan satwa liar secara daring yaitu sulitnya mengakses grup media sosial yang ‘tertutup’. Untuk alasan keamanan dan privasi, perusahaan-perusahaan media sosial memegang kendali atas bagian belakang layar (*back-end*) dari situs media sosial. Akan tetapi, karena secara teknis bukan merupakan penerbit informasi, perusahaan-perusahaan ini tidak diharuskan untuk mengubah konten, walaupun konten ini bersifat ilegal. Sementara itu, peraturan perundangan yang mengatur media sosial tidak dapat mengikuti perkembangan perdagangan ilegal satwa liar secara daring (lih. Kotak 1.5). Sebagaimana disebutkan di atas dan dijelaskan di bawah ini, kerja sama dengan media sosial sebenarnya cukup menjanjikan, dan telah ada kemajuan bersama Instagram yang kini memantau gambar-gambar yang memuat satwa liar (lih. Kotak 1.5).

Berbagai upaya juga harus dilakukan untuk mengurangi permintaan dari konsumen akan owa sebagai peliharaan dan peraga foto. Inisiatif yang bertujuan membatasi perdagangan hewan peliharaan dapat menargetkan pembeli utama kera, yakni masyarakat Indonesia dan Malaysia kelas menengah yang tengah berkembang dan khususnya anggota masyarakat berusia 20–25 tahun yang memiliki pendapatan yang dapat dibelanjakan dan tinggal di perkotaan. Kampanye yang menargetkan wisatawan asing dapat membantu mengurangi penggunaan owa sebagai peraga foto.¹⁷ Secara khusus, wisatawan dapat memengaruhi persepsi dan kesadaran tentang spesies yang terancam punah (Nekaris *et al.*, 2013).

Cara Perusahaan Online Membantu Memberantas Perdagangan Ilegal Satwa Liar

Sebagaimana dijelaskan di atas, perdagangan spesies berstatus genting telah meluas, yakni dari lokapasar fisik dan etalase toko hingga platform berbasis web (Kramer *et al.*, 2017). Pergeseran platform perdagangan ini tidak hanya membuat penjual dapat mengakses lebih banyak calon pelanggan tetapi juga memberikan tingkat anonimitas dan mitigasi risiko yang lebih tinggi

karena mereka dapat lebih mudah bersembunyi di balik akun-akun palsu. Penjualan ilegal sering kali terjadi di platform media sosial melalui fitur kiriman dan pesan pribadi serta melalui situs web perdagangan elektronik yang disertai fungsi bawaan untuk jual beli.

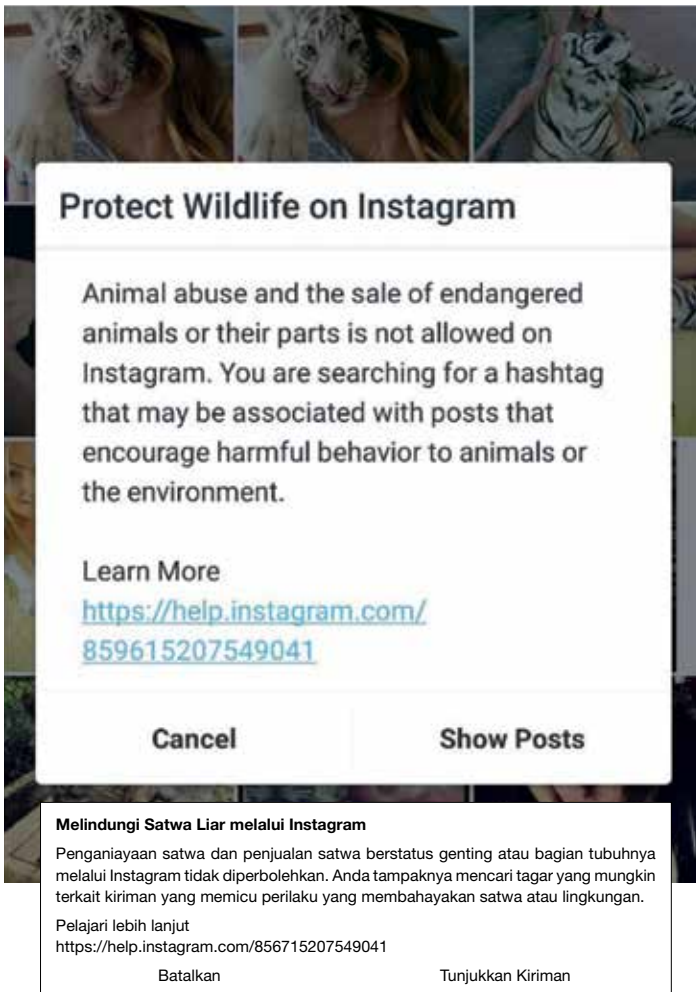
Setelah mengidentifikasi persoalan ini pertama kali pada tahun 2004, TRAFFIC pun berupaya mengatasinya di seluruh platform online sejak tahun 2012 dengan mula-mula melibatkan raksasa internet Tiongkok (TRAFFIC, 2012; Williamson, 2004). Pada tahun 2016, organisasi ini bermitra dengan World Wide Fund for Nature (WWF) dan International Fund for Animal Welfare (IFAW) untuk mengumpulkan sektor teknologi global, meningkatkan kesadaran akan perdagangan ilegal satwa liar, mendorong dilakukannya kerja sama di seluruh sektor, dan mengembangkan solusi (TRAFFIC, komunikasi pribadi, 2019).

WWF, TRAFFIC, dan IFAW meluncurkan Koalisi untuk Mengakhiri Perdagangan Ilegal Online Satwa Liar (Coalition to End Wildlife Trafficking Online) pada 7 Maret 2018 dengan tujuan mengurangi perdagangan online satwa liar melalui kerja sama industri. Pada bulan Juni 2020, jumlah anggota ini meningkat dari 21 menjadi 36 perusahaan global (WWF, 2018, tanpa tahun).¹⁸ Melalui pendekatan Koalisi ini, perusahaan-perusahaan yang bekerja bersama IFAW, TRAFFIC, dan WWF berupaya mengembangkan rencana aksi yang sesuai dengan platform uniknya masing-masing untuk melacak kemajuan yang dicapai dalam mengurangi perdagangan ilegal satwa liar di situs-situsnya. Dalam laporan kemajuan yang diterbitkan pada bulan Maret 2020, Koalisi ini mengungkapkan bahwa para anggotanya telah memblokir atau menghapus lebih dari 3,3 juta daftar pelanggaran kebijakan terkait satwa liar (The Coalition, 2020).

Mengingat kemampuan unik media sosial dalam memengaruhi miliaran penggunanya di seluruh dunia, komponen edukasi pengguna dari Koalisi ini merupakan bagian penting dalam mengurangi perdagangan ilegal satwa liar melalui aplikasi sosial dan pengiriman pesan. Karena banyak pengguna media sosial yang cenderung menanggapi dan membagikan

GAMBAR 4.3

Peringatan Instagram tentang Perdagangan Ilegal Satwa Liar, Dimulai sejak 4 Desember 2017



Sumber: tangkapan layar Instagram yang didapatkan pada tahun 2018

konten tanpa sepenuhnya memahami asal-usulnya, maka penting untuk mengaitkan antara pemanfaatan dan pemerolehan satwa hidup dan perdagangan ilegal satwa liar (TRAFFIC, komunikasi pribadi, 2019).

Pada bulan Desember 2017, TRAFFIC dan WWF bekerja sama dengan Instagram untuk meluncurkan sistem peringatan *pop-up* (muncul secara otomatis) untuk memberikan informasi kepada pengguna tentang konten pencarian yang kemungkinan berkaitan dengan perdagangan ilegal satwa hidup maupun perdagangan bagian tubuh dan produknya

(Instagram, 2017). Kedua organisasi ini menyediakan sekitar 250 tagar (#) yang dapat berhubungan dengan perdagangan ilegal maupun kegiatan terkait, termasuk di antaranya swafoto bersama satwa liar. Pengguna yang menggunakan tagar bertarget untuk mencari konten akan menerima peringatan yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai isu ini dan tautan ke halaman bantuan Instagram untuk mempelajarinya lebih lanjut (Instagram, tanpa tahun-a; lih. Gambar 4.3).

Pemberian peringatan *pop-up* ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk memberikan informasi kepada pengguna mengenai kiriman mana saja yang kemungkinan berkaitan dengan perdagangan ilegal satwa liar. Kiriman ini dapat meliputi penjualan satwa hidup yang diperoleh secara tidak lestari atau tidak terverifikasi, promosi swafoto bersama satwa di tempat wisata, atau perdagangan produk satwa liar yang diperoleh secara ilegal. Kiriman-kiriman yang secara terbuka mengiklankan penjualan atau pemanfaatan satwa dapat menyebabkan pengguna berasumsi bahwa transaksi terkait merupakan hal yang legal. Contohnya adalah kasus video kukang 'imut' yang digelitik dan menjadi viral. Meskipun spesies ini terancam punah dan terdaftar dalam Apendiks I CITES, kukang terkenal di media sosial sebagai hewan peliharaan yang diidamkan (CITES, tanpa tahun-b, tanpa tahun-d). Banyak orang yang melihat video ini mungkin berasumsi bahwa primata ini mengangkat tangannya karena suka digelitik tanpa mereka paham bahwa perilaku alami kukang ini sebenarnya merupakan sebuah gerakan defensif (Nekaris *et al.*, 2013). Peringatan *pop-up* yang diterima pengguna saat mereka mencari #slowloris (#kukang) bertujuan mencegah pengguna agar tidak turut memfasilitasi perdagangan ilegal ini secara tidak sadar.

Tujuan kedua dari peringatan ini yaitu mencegah pelaku kejahatan agar tidak menggunakan platform ini untuk melakukan kegiatan ilegal. Bagi penjual yang sebelumnya beroperasi tanpa terkena jeratan hukum, peringatan secara *pop-up* ini menunjukkan komitmen Instagram untuk menindak setiap kiriman yang melanggar kebijakan perusahaan terkait satwa liar.



Meskipun peringatan *pop-up* ini merupakan awal yang kuat dalam menangani perdagangan ilegal online satwa liar, sifat perdagangan ilegal yang terus berkembang menuntut respons tambahan dan upaya pencegahan yang adaptif di seluruh sektor. Pada tahun 2019, Facebook memperkuat kebijakannya terkait satwa liar dengan melarang pengiklanan spesies

apa pun yang terdaftar dalam Apendiks I CITES dan semua satwa hidup kecuali yang dijual oleh penjual terverifikasi. Anggota Koalisi dianjurkan untuk terus melakukan upaya edukasi sekaligus memperkuat penegakan kebijakan dan meningkatkan solusi terotomasi untuk mendeteksi dan mencegah pengiriman-kiriman terkait perdagangan ilegal satwa liar di media sosial.

Foto: Kampanye peningkatan kesadaran dapat digunakan untuk membendung permintaan di Thailand akan kera liar hasil tangkapan alam, terutama dengan menargetkan wisatawan yang bertujuan untuk membatasi popularitas pertunjukan orang utan dan penggunaan kera sebagai alat peraga untuk selfie. © Paul Hilton/Earth Tree Images

Kesimpulan

Sebagian besar organisasi yang berupaya memberantas perdagangan ilegal kera hidup sangat bergantung pada adanya larangan dan penegakan hukum, dan banyak upaya dilakukan untuk mencegah perburuan liar dan menangkap pemburu liar, pedagang satwa liar, pengangkut, dan berbagai pelaku lain yang terlibat dalam rantai pasok (World Bank Group, 2016). Terus menurunnya populasi kera dan masih terus menghilangnya habitat kera menimbulkan keraguan terhadap efektivitas pendekatan yang merupakan solusi utama ini. Meskipun pemberlakuan hukuman dan penuntutan memang perlu lebih ditingkatkan untuk menghentikan pasokan kera yang ditangkap dari alam liar, aspek permintaan yang mendorong dilakukannya perdagangan ilegal kera juga perlu segera diatasi.

Seperti yang ditunjukkan dalam bab ini, sebagian besar permintaan lokal akan orang utan yang dijadikan hewan peliharaan di Pulau Kalimantan lebih didorong oleh kesalahpahaman persepsi tentang kebutuhan dasar kera dan bukan karena keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial. Kampanye advokasi dapat berperan penting pada aspek ini (sebagaimana yang telah dilakukan di Amerika Serikat ketika kampanye yang dilakukan membantu menghentikan permintaan akan kera penghibur di industri hiburan). Di Indonesia, upaya pengurangan permintaan secara efektif akan menurunkan jumlah orang utan yang ditangkap sebagai produk sampingan dari perburuan dan hilangnya hutan. Di Thailand, kampanye peningkatan kesadaran juga dapat digunakan untuk menghentikan permintaan akan kera yang ditangkap di alam liar, terutama dengan cara menargetkan wisatawan dengan tujuan membatasi popularitas pertunjukan orang utan dan pemanfaatan kera sebagai peraga untuk swafoto.

Asosiasi kebun binatang internasional dapat bermitra dengan berbagai kebun binatang dan taman safari di Tiongkok (serta badan pengawas di tingkat daerah) untuk meningkatkan kesejahteraan kera yang bera-

da dalam kurungan, misalnya dengan menyediakan pedoman untuk mencegah hibridisasi dan untuk menurunkan tingkat kematian janin dan bayi. Upaya untuk menurunkan tingkat kematian sekaligus mempertahankan jumlah bayi kera yang dikehendaki ini memberikan manfaat tambahan, yaitu berkurangnya permintaan akan bayi kera yang ditangkap di alam liar. Munculnya pergeseran sikap masyarakat Tiongkok terhadap satwa liar menunjukkan bahwa negara ini mungkin secepatnya akan mendukung lebih banyak upaya konservasi bersama dan kebijakan yang lebih ketat tentang kesejahteraan kera.

Dengan memfasilitasi dan mempromosikan perdagangan ilegal kera, media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Kolaborasi antara organisasi konservasi dan perusahaan media sosial telah menyebabkan pengembangan pemberian peringatan *pop-up* dan program edukasi pengguna. Kebijakan yang lebih ketat dan upaya tambahan (termasuk pelaporan pelanggaran kepada pihak berwenang penegak hukum) dapat sangat membantu mengurangi permintaan akan kera sebagai hewan peliharaan, peraga foto, dan penghibur di berbagai lokasi yang kejahatan terkait satwa liar yang ada saat ini marak terjadi maupun di berbagai tempat lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis utama: Helga Rainer,¹⁹ Annette Lanjouw,²⁰ Karnele Llano Sánchez²¹, dan Graham L. Banes²²

Kontributor: Susan M. Cheyne,²³ Liana Chua,²⁴ Julia Gallucci,²⁵ Steven Galster,²⁶ Giavanna Grein,²⁷ Steve Ross²⁸, dan Penny Wallace²⁹

Kotak 4.1: Julia Gallucci

Kotak 4.2: Annette Lanjouw

Kotak 4.3: Steve Ross

Studi Kasus 4.1: Liana Chua

Catatan Akhir

- 1 Bagian ini didasarkan pada pengamatan pribadi G.L. Banes yang tinggal dan bekerja di Tiongkok dari tahun 2013 hingga 2016 dan mengunjungi lebih dari 180 kebun binatang.
- 2 Berdasarkan percakapan informal dengan staf kebun binatang dan berdasarkan izin yang dilihat penulis.

“Sebagian besar organisasi yang berupaya memberantas perdagangan ilegal kera hidup sangat bergantung pada adanya larangan dan penegakan hukum.”

- 3 Kedua gorila punggung perak ini masing-masing berada di Kebun Binatang Zhengzhou (Provinsi Henan) dan Kebun Binatang Jinan (Provinsi Shandong); Kebun Binatang Shanghai menampung satu kelompok gorila.
- 4 Namun demikian, AZA menyediakan panduan pemeliharaan kera versi terjemahan dalam bahasa Jepang dan Spanyol (AZA Ape TAG, 2010; TAG de Simios de la AZA, 2010).
- 5 Informasi tercantum dalam kontrak antara Steve Martin dan Microsoft, tahun 2015, dilihat oleh penulis.
- 6 Informasi dari sebuah dokumen pelacakan internal PETA, disusun oleh J. Gallucci.
- 7 Bagian ini menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Steven Galster bersama dengan staf dari organisasi Freeland. Keduanya mulai memantau pemanfaatan kera besar dalam sektor hiburan di Thailand pada tahun 1999 dan membantu menengahi beberapa perundingan bilateral antarpemerintah yang mendorong dilakukannya repatriasi orang utan hasil selundupan dari Thailand kembali ke Indonesia.
- 8 Berdasarkan pengamatan Freeland terhadap pertemuan antara LSM dan Pemerintah di Jakarta dan Bangkok pada tahun 2002, 2003, dan 2004.
- 9 Berdasarkan pengamatan tahunan Freeland terhadap pertunjukan di Bangkok dan Phuket.
- 10 Survei titik pengamatan tahunan Freeland di pertunjukan di Bangkok dan Phuket.
- 11 Bagian ini menyajikan data dari studi yang sedang dilakukan oleh yayasan International Animal Rescue (IAR) Indonesia yang mengamati motivasi masyarakat memelihara orang utan dan faktor yang memengaruhi perilaku ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemilik orang utan peliharaan sebelum, saat, atau setelah orang utan diselamatkan oleh IAR dan BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia). Studi ini dimulai pada tahun 2012.
- 12 Bagian ini menyajikan data yang dari studi yang sedang dilakukan oleh International Animal Rescue (IAR) Indonesia yang mengamati motivasi masyarakat memelihara orang utan dan faktor yang memengaruhi perilaku ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemilik orang utan peliharaan sebelum, saat, atau setelah kera ini diselamatkan oleh IAR dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Studi ini dimulai pada tahun 2012.
- 13 Bagian ini menyajikan data yang diperoleh dari studi yang masih berlangsung oleh International Animal Rescue (IAR) Indonesia. Studi ini mengkaji alasan mengapa masyarakat menjadikan orang utan sebagai hewan peliharaan serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemilik orang utan sebelum, saat, atau setelah kera ini diselamatkan oleh IAR dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Studi ini dimulai pada tahun 2012.
- 14 Usia owa ditaksir oleh penulis.
- 15 Studi kasus ini sebagian besar mengacu pada Chua (2018a, 2018b) serta penelitian visual dan tekstual yang sedang dilakukan dan belum dipublikasikan oleh Liana Chua tentang pelibatan media sosial untuk melindungi orang utan.
- 16 Untuk informasi lebih lanjut, lih. Palmer (2018, hal. 57–61).
- 17 Data IAR yang tidak dipublikasikan, dilihat oleh penulis.
- 18 Pada bulan Juni 2020, Koalisi untuk Mengakhiri Perdagangan Ilegal Online Satwa Liar (yang dibentuk oleh WWF, TRAFFIC, dan IFAW) memiliki anggota: 58 Group, Alibaba, Artron, Baidu, Baixing, Deine Tierwelt, eBay, Etsy, Facebook, Google, Huaxia Collection, Hantang Collection, Instagram, Kuaishou, Kupatana, Mall for Africa, Leboncoin, letgo, Microsoft, OfferUp, OLX, Pinterest, Poshmark, Qyer, Rakuten, Ruby Lane, Sapo, Shengshi Collection, Sina, Sougou, Tencent, Tortoise Friends, Wen Wan Tian Xia, Zhong Hua Gu Wan, Zhongyikupai, dan Zhuanzhuan (WWF, tanpa tahun).
- 19 Arcus Foundation (www.arcusfoundation.org).
- 20 Arcus Foundation (www.arcusfoundation.org).
- 21 International Animal Rescue (www.internationalanimalrescue.org).
- 22 Wisconsin National Primate Research Center (www.primate.wisc.edu).
- 23 Borneo Nature Foundation (www.borneonaturefoundation.org/en/).
- 24 Brunel University London (www.brunel.ac.uk/anthropology).
- 25 People for the Ethical Treatment of Animals (www.peta.org).
- 26 Freeland (www.freeland.org).
- 27 TRAFFIC (www.traffic.org).
- 28 Lincoln Park Zoo (www.lpzoo.org) and Project ChimpCARE (www.chimpcare.org).
- 29 TRAFFIC (www.traffic.org).